



HAURIETIS AQUAS

KAMU AKAN MENIMBA AIR

**Ensiklik
Paus Pius XII
Tentang Devosi
kepada Hati Kudus Yesus**

Roma, 15 Mei 1956

HAURIETIS AQUAS

Kamu Akan Menimba Air

Ensiklik Paus Pius XII
tentang Devosi kepada Hati Kudus Yesus

Roma, 15 Mei 1956

Penerjemah:
R.P. Cees van Paassen, SCJ

Editor:
R.P. Andreas Suparman, SCJ
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Desain & Lay Out:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

HAURIETIS AQUAS
Kamu Akan Menimba
Air

Ensiklik Paus Pius XII
tentang Devosi kepada
Hati Kudus Yesus

Roma, 15 Mei 1956

Penerjemah : R.P. Cees van Paassen, SCJ
Diterjemahkan dari *Encyclical of Pope Pius XII*
HAURIETIS AQUAS On Devotion To The Sacret Heart
dengan perbandingan bahasa Latin dan Italia
(c) Libreria Editrice Vaticana, 2010

Editor : R.P. Andreas Suparman, SCJ
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

ENSIKLIK
HAURIETIS AQUAS
PAUS PIUS XII
TENTANG DEVOSI KEPADA HATI KUDUS YESUS

Kepada Yang Terhormat Saudara-saudara Patriarkh, Primat, Uskup Agung, Uskup dan para Ordinarius Wilayah yang lain, yang memiliki perdamaian dan persekutuan dengan Takhta Suci

Yang terhormat Saudara-saudara, salam dan Berkat Apostolik

1. *“Kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan.”*¹ Kata-kata ini, yang dipakai nabi Yesaya untuk menubuatkan secara simbolis berkat-berkat Allah yang berbagai rupa dan melimpah, yang akan dibawa oleh zaman mesianis, secara spontan masuk dalam ingatan Kami ketika Kami merefleksikan seratus tahun yang telah berlalu ketika Pendahulu Kami dalam kenangan abadi Pius IX, yang dengan sukacita mengabdikan permohonan-permohonan dari seluruh dunia Katolik, berkenan menyebarkan dan mewajibkan Pesta Hati Yesus yang Mahakudus bagi seluruh Gereja.

2. Sungguh, tak terbilang banyaknya rahmat surgawi yang telah dicurahkan oleh kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus ke dalam jiwa-jiwa umat beriman; rahmat pemurnian, penghiburan-penghiburan adikodrati, penyemangatan untuk pencapaian semua jenis keutamaan. Oleh karena itu, dengan mengingat kata-kata bijaksana Santo Yakobus: *“Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari*

¹ Yes. 12:3.

Bapa segala terang"², maka sudah tepat dan sepantasnya Kami bisa melihat dalam kebaktian itu, yang terus berkembang dengan makin bersemangat ke seluruh dunia, suatu karunia tak ternilai yang oleh Sabda Yang telah Menjadi Manusia, Penyelamat Ilahi kita dan satu-satunya Pengantara rahmat dan kebenaran antara Bapa surgawi dan umat manusia, telah dianugerahkan kepada Gereja, Mempelai mistik-Nya, yang pada abad-abad terakhir ini harus menanggung banyak percobaan dan mengatasi begitu banyak kesulitan.

3. Berkat anugerah yang tak ternilai itu, Gereja bisa dengan mudah mewujudkan cinta kasih berkobar yang ia hidupi dari Pendiri Ilahinya dan menjawab dengan lebih tepat undangan yang ditunjukkan oleh Santo Yohanes sebagaimana dikatakan oleh Yesus Kristus sendiri: *"Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya."*³

4. Bagi mereka yang mendengar Yesus tentu saja tidak sulit mengaitkan kata-kata itu, yang berisi janji-Nya akan sumber "air hidup" yang akan memancar dari lambung-Nya, dengan nubuat suci para nabi, Yesaya, Yehezkiel dan Zakharia tentang kedatangan Kerajaan Mesias, seperti juga batu-simbol yang darinya, ketika dipukul oleh Musa, mengalir air dengan cara yang menakjubkan.⁴

5. Cinta kasih ilahi memiliki sumber utamanya dalam Roh Kudus, yang adalah Cinta pribadi Bapa dan Putra dalam Tritunggal Mahakudus. Maka sangat tepatlah Rasul Para Bangsa, seperti

² Yak. 1:17.

³ Yoh. 7:37-39.

⁴ Bdk. Yes. 12:3; Yeh. 47:1-12; Zakh. 13:1; Kel. 17:1-7; Bil. 20: 7-13; 1Kor. 10:4; Why. 7:17; 22:1.

menggemakan kata-kata Yesus Kristus, menghubungkan kepada Roh Kudus pencurahan cinta kasih ke dalam jiwa kaum beriman: *“Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.”*⁵

6. Saudara-saudara Yang terhormat, hubungan yang sangat erat itu, yang menurut Kitab Suci terjalin antara cinta kasih ilahi, yang hendaknya berkobar dalam hati umat kristiani, dan Roh Kudus, yang adalah Cinta Kasih itu sendiri, menampakkan dengan sangat mengagumkan kepada kita hakikat paling mendalam dari devosi yang dipersembahkan kepada Hati Yesus yang Mahakudus.

7. Sesungguhnya, jika kita mempertimbangkan hakikatnya yang khusus, maka sudah pasti bahwa devosi ini adalah suatu tindakan keagamaan yang sangat istimewa; ini menuntut dari kita tindakan ketundukan dan persembahan diri tanpa syarat dan absolut kepada cinta kasih Penebus Ilahi, yang Hati-Nya yang terluka adalah tanda dan simbol-Nya yang hidup. Sama benarnya, dan dalam arti yang lebih dalam lagi, bahwa devosi seperti itu adalah balasan cinta kita kepada Cinta Ilahi. Sungguh hanya melalui daya cinta kasih diperoleh ketundukan penuh dan sempurna jiwa manusia kepada kekuasaan Tuhan Yang Mahatinggi, karena dengan demikian cinta kasih kita berpaut kepada kehendak ilahi, agar sepenuhnya menjadi satu dengannya, seturut apa yang tertulis: *“Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia.”*⁶

⁵ Rom. 5:5.

⁶ 1Kor. 6:17.

I

8. Gereja selalu memberi penghargaan tinggi kepada devosi Hati Yesus yang Mahakudus, sehingga mendorong dengan segala cara pengembangan dan penyebarannya di tengah-tengah bangsa-bangsa kristiani. Demikian juga, Gereja berjuang membelanya secara terbuka melawan tuduhan-tuduhan *Naturalisme* dan *Sentimentalisme*. Meskipun demikian, disesalkan bahwa baik di masa lampau maupun di masa kini, kebaktian amat luhur ini tidak mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang sama di antara beberapa umat kristiani, dan bahkan kadang juga di antara mereka yang mengaku digerakkan oleh semangat tulus untuk berjuang demi kepentingan-kepentingan agama Katolik dan untuk pengudusannya.

9. *“Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah.”*⁷ Dengan kata-kata ini, Saudara-saudara Yang Terhormat, Kami yang dalam rencana Allah yang tersembunyi telah dipilih sebagai penjaga dan pelayan harta pusaka suci iman dan kesalehan yang dipercayakan oleh Penebus ilahi kepada Gereja-Nya, merasa berkewajiban untuk menasihati mereka semua, anak-anak Kami.

10. Sekalipun kebaktian kepada Hati Yesus Yang Mahakudus telah mengatasi kesesatan-kesesatan dan kelalaian manusia dan meresap ke dalam Tubuh Mistik Penyelamat, namun masih ada beberapa yang disesatkan oleh prasangka-prasangka dan pendapat-pendapat yang kadang kala menganggap kebaktian ini kurang sesuai dengan, untuk tidak mengatakannya merugikan, kebutuhan-kebutuhan rohani yang lebih mendesak dari Gereja dan umat manusia zaman ini. Ada beberapa orang, dengan mencampuradukkan dan menyamakan sifat unggul kebaktian ini dengan bermacam-macam bentuk praktik kesalehan khusus yang

⁷ Yoh. 4:10.

memang disetujui dan didukung oleh Gereja tapi tidak diwajibkan, yang memandangnya sebagai praktik tambahan yang boleh dijalankan ataupun tidak oleh setiap orang sesuka hatinya.

11. Orang-orang lain lagi menganggap bahwa kebaktian ini berat dan tidak atau sedikit saja berguna, khususnya bagi mereka yang berjuang dalam Kerajaan Allah. Mereka peduli terutama untuk mempersembahkan yang terbaik dari energi rohani mereka, sarana-sarana mereka dan waktu mereka bagi pembelaan dan penyebaran kebenaran Katolik, bagi penyebaran ajaran sosial Kristiani dan perkembangan praktik-praktik dan karya-karya keagamaan yang mereka anggap lebih mendesak untuk waktu sekarang ini.

12. Ada beberapa orang lain lagi, yang alih-alih mengakui kebaktian ini sebagai suatu sarana yang sangat efektif bagi karya pembaruan dan kemajuan moral kristiani, baik individu maupun keluarga, malahan menganggapnya sebagai bentuk kebaktian yang diresapi terutama oleh rasa perasaan daripada akal budi dan jiwa luhur, dan karena itu lebih sesuai bagi perempuan daripada bagi orang-orang terpelajar.

13. Selain itu, ada beberapa orang lain yang memandang kebaktian ini seperti terlalu terikat dengan tindakan penitensi, penebusan dosa dan keutamaan-keutamaan yang dianggap “pasif”, karena tidak menghasilkan buah-buah yang kelihatan. Mereka menilai kebaktian ini kurang cocok untuk menyegarkan kembali kehidupan rohani zaman modern ini yang mengharuskan tindakan terbuka dan tak kenal lelah untuk kemenangan iman Katolik dan pembelaan kuat moral kristiani. Seperti diketahui semua orang, moralitas kristiani dewasa ini tercemar oleh ajaran yang menyesatkan, yaitu dari mereka yang menganggap semua agama itu sama saja, tidak peduli pada setiap norma yang membedakan

antara benar dan salah dalam pemikiran dan tindakan, bahkan menerima prinsip-prinsip *materialisme* ateistis dan sekularisme (*laisisme*).

14. Saudara-saudara yang terhormat, siapa yang tidak melihat bahwa anggapan-anggapan semacam itu sungguh berbeda dari pendapat-pendapat serupa yang dinyatakan oleh para Pendahulu Kami dari takhta kebenarannya tentang penghargaan kepada kebaktian kepada Hati Kudus Yesus? Bagaimana orang bisa menganggap tidak berguna atau kurang tepat untuk zaman kita bentuk kesalehan itu, yang oleh Pendahulu Kami yang dalam kenangan abadi, Leo XIII dinyatakan sebagai: "*praktik keagamaan yang paling patut diterima.*" Ia tidak ragu bahwa di dalamnya ada obat yang menyembuhkan hal-hal jahat itu, yang sekarang juga, tak diragukan dengan cara lebih luas dan serius, menimbulkan kesengsaraan dan kecemasan bagi orang per orang maupun seluruh umat manusia? "*Devosi ini*", katanya, "*yang Kami anjurkan bagi semua, akan bermanfaat bagi semua.*" Selanjutnya, ia menambahkan pada nasihat dan dorongan itu, yang merujuk pada kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus: "*Berhadapan ancaman malapetaka-malapetaka berat yang telah melanda sejak lama, adalah mendesak untuk meminta bantuan, untuk menangkalnya, dari Dia, yang hanya Dia punya kekuasaan untuk menyingkirkannya. Dan siapa yang bisa menjadi seperti itu, selain Yesus Kristus, Putra tunggal Allah? 'Karena di bawah kolong langit tidak ada nama lain diberikan kepada manusia, yang olehnya kita dapat diselamatkan.'*"⁸ Oleh karena itu, kita harus minta tolong kepada-Nya, yang adalah jalan, kebenaran, dan hidup."⁹

⁸ Kis. 4:12.

⁹ Ensiklik *Annum Sacrum*, 25 Mei 1899; *Acta Leonis*, vol. XIX, 1900, hlm. 71, 77-78.

15. Pendahulu Kami, yang dikenang dengan bahagia, Pius XI, menyatakan bahwa devosi kesalehan kristiani ini tidak kurang disetujui maupun tidak kurang tepat untuk dihidupkan. Dalam Ensiklik *Miserentissimus Redemptor* ia menulis: “*Bukankah dalam bentuk devosi ini tercakup rangkuman dari seluruh agama katolik dan terlebih norma hidup lebih sempurna, karena devosi ini dengan lebih mudah mengarahkan pikiran kita untuk mengenal Kristus Tuhan secara lebih mendalam dan sebagai sarana lebih efektif untuk mengubah jiwa-jiwa untuk mencintai-Nya dengan lebih giat dan meneladan-Nya dengan lebih setia?*”¹⁰

16. Bagi Kami, tentu tidak kurang dari para Pendahulu Kami, kebenaran unggul ini tampak jelas dan pantas untuk disetujui. Ketika Kami memulai masa Kepausan Kami, dan melihat dengan hati sangat gembira bahwa kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus berkembang dengan baik dan gemilang di tengah bangsa-bangsa Kristen, Kami bersukacita karena darinya mengalir buah-buah keselamatan yang tak terbilang jumlahnya ke dalam seluruh Gereja. Hal ini sudah Kami tunjukkan dengan senang hati dalam Ensiklik pertama Kami.¹¹

17. Buah-buah ini, selama tahun-tahun masa Kepausan Kami, yang tidak hanya penuh duka dan kesusahan, melainkan juga penuh hiburan yang tak terbilang banyaknya, baik jumlah maupun daya dan keindahannya tidak berkurang, sebaliknya justru bertambah. Sungguh, bermacam-macam inisiatif yang berguna telah mulai berkembang dengan baik untuk menghidupkan kembali devosi ini dan sangat sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan zaman kita. Kami sebutkan perkumpulan-perkumpulan budaya untuk

¹⁰ Ensiklik *Miserentissimus Redemptor*, 8 Mei 1928, AAS. XX, 1928, hlm. 167.

¹¹ Bdk. Ensiklik *Summi Pontificatus*, 20 Oktober 1939: AAS., XXXI, 1939, hlm. 415.

kemajuan agama dan karya amal kasih; karya-karya tulis tinggi yang menggambarkan ajaran tentang sejarah, atau askese, atau mistik yang berkaitan dengan hal ini; praktik-praktik saleh penebusan dosa; dan terutama pantas kami menyebut pengamalan kesalehan yang amat giat yang dipromosikan oleh Perkumpulan “Kerasulan Doa”. Berkat perlindungan dan arahan dari Kerasulan Doa ini, keluarga-keluarga, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga dan kadang juga negara-negara dipersembahkan kepada Hati Yesus yang Mahakudus. Untuk semua itu tidak jarang Kami dengan semangat kebapaan menyampaikan penghargaan Kami entah dengan surat-surat istimewa, dengan pidato-pidato atau juga dengan pesan radio.¹²

18. Dengan demikian, Kami melihat begitu banyak air keselamatan yang melimpah-limpah, yakni anugerah surgawi cinta kasih ilahi, yang memancar dari Hati Kudus Penebus kita, telah dicurahkan kepada putra-putri Gereja Katolik yang tak terbilang banyaknya, berkat hembusan ilham dan karya Roh Ilahi. Oleh karena itu, Saudara-saudara yang terhormat, Kami dengan semangat kebapaan menganjurkan agar Saudara-saudara bersama Kami mempersembahkan pujian tertinggi dan mengucap syukur tak terhingga kepada Allah, Pemberi segala anugerah kebaikan, dengan mengulangi kata-kata Rasul Para Bangsa: *“Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.”*¹³

19. Akan tetapi sesudah mengucapkan syukur yang pantas kepada Allah yang Mahatinggi, dengan Ensiklik ini Kami ingin meng-

¹² Bdk. AAS XXXII, 1940, hlm. 170; XXXVII, 1945, hlm. 263-264; XL., 1948, hlm. 501; XLI, 1949, hlm. 331.

¹³ Ef. 3:20-21.

anjurkan kepada Anda dan semua putra-putri Gereja yang tercinta untuk mempertimbangkan dengan lebih saksama prinsip-prinsip doktrinal yang termuat dalam Kitab Suci dan ajaran para Bapa Gereja serta para teolog, sebagai dasar kokoh dari kebaktian Hati Yesus yang Mahakudus. Kami sungguh yakin bahwa, berkat cahaya kebenaran yang diwahyukan Allah, keunggulan kebaktian yang tak ada duanya ini dan kelimpahan karunia-karunia surgawi yang tak habis-habisnya, baru dapat kita hargai benar-benar dan sepenuhnya, kalau sifat utama dan terluhurnya telah kita selidiki secara mendalam. Demikian pula, dengan merenungkan dan mengontemplasikan secara sungguh-sungguh manfaat-manfaat yang berasal darinya, dengan cara yang sama kita bisa merayakan secara pantas tepat satu abad pertama penetapan Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus di Gereja Universal.

20. Karena itu, Kami bermaksud menyediakan bagi akal budi umat beriman santapan keselamatan. Dengan itu mereka bisa dengan lebih mudah memahami hakikat sejati kebaktian ini dengan lebih mendalam dan memetik buah-buah yang melimpah. Untuk itu Kami akan menjelaskan halaman-halaman Perjanjian Lama dan Baru, yang menyampaikan dan mewahyukan cinta kasih Allah yang tak terbatas kepada umat manusia, yang tidak pernah bisa kita pahami dengan tuntas. Kemudian, tentu Kami akan membahas sepantasnya garis-garis besar komentar-komentarnya, yang diwariskan kepada kita oleh para Bapa dan Pujangga Gereja. Dan akhirnya, Kami akan berusaha menerangkan hubungan erat yang ada antara bentuk devosi yang harus dipersembahkan kepada Hati Penebus ilahi dan penyembahan yang harus diberikan kepada cinta-Nya dan kepada cinta Allah Tritunggal Mahakudus yang mengasihi semua orang. Sebab Kami berpendapat bahwa hanya jika unsur-unsur utama yang mendasari bentuk terluhur kebaktian, dijelaskan dalam terang Kitab Suci dan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Tradisi, umat beriman Kristiani dengan lebih mudah dapat menimba “air

dengan kegirangan dari mata air keselamatan”¹⁴, yakni untuk lebih menghargai sangat pentingnya kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus dalam liturgi Gereja dan kehidupan serta kegiatan batiniah dan lahiriah Gereja. Dengan demikian, mereka juga dapat memetik buah-buah rohani yang membantu setiap orang untuk menghasilkan pembaruan sehat dalam tingkah-lakunya sesuai dengan harapan para Gembala kawanan Kristiani.

21. Agar semua orang dapat memahami dengan lebih tepat nilai yang disajikan oleh teks-teks terpilih dari Perjanjian Lama dan Baru yang menyangkut kebaktian ini, perlu diingat bahwa mereka hendaklah mengerti alasan-alasan mengapa Gereja memberi bentuk kebaktian tertinggi kepada Hati Penebus ilahi. Seperti Anda ketahui dengan baik, Saudara-saudara Yang Terhormat, ada dua alasan. Yang pertama, yang juga berlaku untuk anggota-anggota suci lain dari Tubuh Yesus Kristus, adalah berdasarkan prinsip bahwa Hati-Nya, dengan menjadi bagian yang paling luhur kodrat manusiawi, secara hipostatis bersatu dengan Pribadi Sabda Ilahi. Oleh karena itu, Hati-Nya itu pantas menerima kebaktian sembah sujud, yang dengannya Gereja menghormati Pribadi Putra Allah yang Menjadi Manusia. Hal ini berkenaan dengan kebenaran iman Katolik, karena secara resmi telah ditetapkan oleh Konsili Ekumenis Efesus dan Konsili Konstantinopel kedua.¹⁵

22. Alasan lain, yang secara khusus mengacu kepada Hati Penebus Ilahi dan oleh karena itu merupakan alasan istimewa agar kepada Hati itu diberi bentuk penyembahan tertinggi ini, berdasarkan kenyataan bahwa Hati-Nya, lebih daripada anggota-anggota lain Tubuh-Nya, adalah tanda dan lambang kodrati Kasih-Nya yang tak

¹⁴ Yes. 12:3.

¹⁵ Konsili Efesus, kan. 8; bdk. Mansi, *Sacrorum Conciliorum Ampliss. Collectio*. IV, 1083C; Konsili Konstantinopel II, kan. 9; bdk. *Ibidem*, IX, 382 E.

terhingga kepada umat manusia. Seperti sudah dikatakan Pendahulu Kami yang dikenang penuh hormat, Paus Leo XIII, "*Di dalam Hati Kudus ini kita mendapat lambang dan gambaran jelas tentang Kasih Tuhan Yesus Kristus yang tak terbatas, dan yang mendorong kita untuk membalas kasih kepada-Nya.*"¹⁶

23. Tentu saja, tidak diragukan bahwa Kitab-kitab Suci tidak pernah menyebut tentang kebaktian khusus penghormatan dan cinta kasih terhadap Hati jasmaniah Sabda yang Menjadi Manusia, sebagai simbol cinta kasih-Nya yang berkobar-kobar. Namun bila hal itu harus diakui dengan terus terang, tidak seharusnya membuat kita heran dan sama sekali tidak perlu menjadikan kita sangsi akan kasih Allah bagi kita, yang merupakan alasan utama kebaktian itu. Kasih itu baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru diwartakan dan ditegaskan dengan gambaran-gambaran sedemikian baik, yang sangat menggerakkan jiwa-jiwa. Gambaran-gambaran itu, oleh karena termuat dalam Kitab Suci yang menubuatkan kedatangan Putra Allah, yang menjadi Manusia, bisa dipandang sebagai pralambang dari tanda dan bukti paling luhur kasih ilahi, yaitu Hati Penebus Ilahi yang Mahakudus dan pantas disembah.

24. Berkaitan dengan pokok pembicaraan ini, Kami yakin tidak perlu menyebutkan banyak kesaksian dari Kitab-kitab Perjanjian Lama, yang memuat kebenaran-kebenaran yang pada zaman kuno diwahyukan secara ilahi. Kami merasa cukup mengingatkan bahwa Perjanjian yang diadakan antara Allah dengan umat-Nya yang terpilih dan dikuduskan dengan persembahan korban-korban damai; sebagai hukum utama, yang dituliskan dalam dua loh batu dan disampaikan oleh Musa¹⁷ dan ditafsirkan oleh para nabi. Persetujuan itu ditetapkan bukan hanya atas dasar kekuasaan

¹⁶ Bdk. Ensiklik *Annum Sacrum, Acta Leonis*, vol. XIX., 1900, hlm. 76.

¹⁷ Bdk. Kel. 34:27-28.

tertinggi Allah dan kewajiban manusia untuk taat kepada-Nya, melainkan juga berdasarkan pada dan dihidupi oleh pertimbangan-pertimbangan yang lebih luhur, yaitu kasih. Juga bagi bangsa Israel, alasan utama untuk menaati Tuhan bukanlah rasa takut akan hukuman Tuhan yang dengan guruh dan kilat menyambar dari puncak gunung Sinai dan mengentakkan jiwa-jiwa mereka, melainkan terlebih karena kasih yang ditujukan kepada Tuhan. *“Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.”*¹⁸

25. Dari sebab itu, Kami tidak heran bahwa Musa dan nabi-nabi, yang oleh Santo Tomas dari Aquino selayaknya disebut “maiores” (tetua) dari bangsa terpilih¹⁹, sambil memahami dengan baik bahwa dasar seluruh Hukum Taurat yang terletak pada perintah cinta kasih itu, telah menjabarkan semua seluk-beluk dan hubungan yang terjalin antara Allah dan Bangsa-Nya, dengan perumpamaan-perumpamaan yang diambil dari cinta timbal balik antara bapa dan anak-anaknya, atau cinta suami-istri, lebih daripada dengan gambaran-gambaran keras yang diambil dari kekuasaan agung Allah atau dari keharusan atas ketundukan kita semua yang penuh rasa takut. Oleh karena itu, sebagai contoh, ketika Musa sendiri menyanyikan lagu termasyhur atas pembebasan bangsanya dari perbudakan Mesir, sambil ingin menyatakan bahwa itu terjadi karena kemahakuasaan Allah, ia memakai ungkapan-ungkapan dan gambaran-gambaran yang mengharukan ini, *“Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, (Allah)*

¹⁸ Ul. 6:4-6.

¹⁹ *Sum. Theol.* II-II, q. 2, a. 7: ed. Leon., tom. VIII, 1895, hlm. 34.

mengembangkan sayap-sayap-Nya, mengangkat seekor, dan mendukungnya di atas kepek-Nya.”²⁰

26. Tetapi mungkin di antara nabi-nabi tidak ada yang lebih jelas dan hebat selain Hosea dalam menyatakan dan menggambarkan cinta kasih, yang dengannya Allah senantiasa menuntun umat-Nya. Dalam tulisan-tulisan Nabi ini, yang karena keagungan bahasa lebih unggul di antara nabi-nabi kecil, Tuhan menunjukkan kasih kepada umat terpilih-Nya dengan adil dan penuh perhatian; kasih itu seperti kasih seorang bapa yang berbelas kasihan dan penuh kasih sayang, atau kasih seorang suami walaupun kehormatannya dihina. Kasih itu tidak berkurang atau dipadamkan oleh pengkhianatan yang dahsyat atau kejahatan-kejahatan yang mengerikan. Jika kasih itu menghukum orang-orang bersalah, itu tidak bertujuan untuk menolak atau meninggalkan mereka; namun hanya dengan tujuan membantu pasangan yang tidak setia atau anak-anak yang tidak tahu berterima kasih agar mereka bertobat, menyucikan diri dan kembali untuk bersatu dengan Dia dengan ikatan-katan cinta kasih yang baru dan lebih kokoh. *“Ketika Israel masih muda, kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu... Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tanganKu, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih... Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut dari mereka. Aku akan seperti embun bagi Israel, maka ia akan berbunga seperti bunga bakung dan akan menjulurkan akar-akarnya seperti pohon Hawar.”²¹*

27. Perkataan yang senada diucapkan nabi Yesaya ketika ia menceritakan bagaimana Tuhan dan bangsa yang dipilih-Nya

²⁰ Ul. 32:11.

²¹ Hos. 11:1, 3-4; 14:5-6.

berbantah-bantahan, “*Sion berkata, ‘Tuhan telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku’. Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau.*”²²

28. Tidak kurang mengharukan perkataan pengarang Kidung Agung, dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan kasih perkawinan, menggambarkan dengan begitu hidup ikatan-ikatan kasih timbal balik yang menyatukan Allah dengan Umat-Nya yang terpilih: “*Seperti bunga bakung di antara duri-duri, demikianlah manisku di antara gadis-gadis; seperti pohon apel di antara pohon-pohon di hutan, demikianlah kekasihku di antara teruna-teruna. Kekasihku telah turun ke kebunnya, ke bedeng rempah-rempah untuk menggembalakan domba dalam kebun dan memetik bunga bakung. Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api.*”²³

29. Kasih Tuhan yang amat lembut, pengampun dan sabar ini, meskipun itu tidak layak bagi bangsa Israel karena mereka menambah dosa demi dosa, tidak pernah sampai membuang mereka sepenuhnya. Walaupun nampak hebat dan amat luhur, kasih itu hanya merupakan tanda awal dari kasih yang berkobar-kobar dari sang Penebus yang dijanjikan kepada manusia, untuk dicurahkan dari hati-Nya yang paling penuh kasih bagi semua, dan hendaknya menjadi contoh kasih kita dan dasar Perjanjian Baru.

30. Sesungguhnya, Dia yang adalah Putra tunggal Bapa dan Sabda yang Menjadi Manusia “*penuh dengan rahmat dan kebenaran,*”²⁴

²² Yes. 49:14-15.

²³ Kid. Agung 2:2-3; 6:2; 8:6.

²⁴ Yoh. 1:14.

telah datang kepada umat manusia yang terbebani oleh dosa serta penderitaan yang tak terhitung jumlahnya. Sesungguhnya, Dialah yang bisa memancarkan dari kodrat manusiawi-Nya, yang secara hipostatis bersatu dengan Pribadi Ilahi-Nya, "*sumber air hidup*", yang akan mengalir tanah kering secara berlimpah dan mengubahnya menjadi kebun yang subur dan berbuah.

31. Bahwa kasih Tuhan yang penuh belas-kasihan dan abadi ini akan menghasilkan hal yang sangat menakjubkan itu, rupanya telah dinubuatkan oleh Yeremia dengan perkataan ini, "*Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu. Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah kuadakan dengan nenek moyang mereka ...Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah Firman Tuhan, Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku..., sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.*"²⁵

II

32. Akan tetapi, hanya dalam Injil kita bisa mengetahui dengan jelas dan pasti tentang Perjanjian Baru yang ditetapkan antara manusia dengan Allah; Karena perjanjian yang telah disetujui antara Allah dengan bangsa Israel dengan pengantaraan Musa merupakan lambang dan tanda yang telah dinubuatkan oleh Nabi Yeremia. Perjanjian Baru itu ditetapkan dan dikukuhkan oleh karya pendamaian Sabda yang Menjadi Manusia, Yang adalah sumber

²⁵ Yer. 31:3, 31, 33-34.

rahmat ilahi. Karena itu, perjanjian ini dipandang lebih mulia dan kokoh dengan tiada bandingnya karena disahkan bukan seperti dahulu dengan darah kambing jantan dan anak sapi, melainkan dengan Darah amat mulia dari Dia yang telah dilambangkan sebelumnya oleh hewan-hewan tak bersalah dan tak berakal budi, *“Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia.”*²⁶

33. Perjanjian Kristen ini, lebih daripada perjanjian yang lama, nampak jelas sebagai persetujuan yang berdasarkan bukan pada perbudakan dan ketakutan, melainkan yang disahkan oleh persahabatan yang harus terjalin antara bapa dan putra-putranya. Perjanjian ini dihidupi dan dikuatkan oleh pencurahan rahmat ilahi dan kebenaran yang lebih murah hati, selaras dengan perkataan Yohanes Penginjil: *“Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih-karunia demi kasih-karunia; sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih-karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus.”*²⁷

34. Saudara-saudara yang terhormat, kita telah dituntun oleh “murid yang dikasihi Yesus ..., yaitu murid yang pada waktu mereka sedang makan bersama duduk dekat Yesus”²⁸ untuk masuk ke dalam misteri terdalam kasih tak terhingga dari Sabda yang Menjadi Manusia. Maka layak, adil, benar dan menyelamatkan bahwa kita berhenti sejenak untuk merenungkan misteri yang begitu indah, agar dengan diterangi oleh cahaya yang bersinar dari Injil ini, kita juga bisa memperoleh pemenuhan janji yang ditulis dan dikatakan oleh Rasul Paulus kepada umat di Efesus: *“Supaya oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih dan dapat mengenal kasih itu; supaya kamu bersama-sama dengan segala yang kudus dapat memahami, betapa*

²⁶ Bdk. Yoh. 1:29; Ibr. 9:18-26; 10:1-17.

²⁷ Yoh. 1:16-17.

²⁸ Yoh. 21:20.

lebar dan panjangnya, tingginya dan dalamnya kasih Kristus; dan dapat mengenal kasih itu ... melampaui segala pengetahuan supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.”²⁹

35. Misteri penebusan ilahi itu pertama-tama dan pada hakikatnya merupakan misteri kasih, yaitu kasih sempurna Kristus terhadap Bapa surgawi, yang kepada-Nya kurban salib yang dipersembahkan dengan jiwa penuh kasih dan taat, memberi pelunasan berlimpah-limpah dan tak terhingga atas dosa bangsa manusia. “Dengan menderita karena kasih dan ketaatan, Kristus memberikan lebih kepada Allah daripada yang diperlukan untuk menebus dosa atas penghinaan seluruh umat manusia.”³⁰

36. Selain itu, Misteri Penebusan adalah juga misteri belas kasihan Tritunggal Mahakudus dan Penebus ilahi terhadap semua orang yang sama sekali tidak mampu untuk melunasi dosa-dosanya.³¹ Dari sebab itu, Kristus, berdasarkan kekayaan jasa-jasa-Nya yang tak terbatas yang telah diperoleh-Nya bagi kita dengan mencurahkan darah-Nya yang amat berharga, telah bisa memulihkan dan menyempurnakan perjanjian persahabatan antara Allah dengan manusia, yang telah dilanggar pertama kali oleh kejatuhan Adam di Firdaus duniawi dan kemudian karena dosa tak terhitung banyaknya yang dilakukan oleh Bangsa Terpilih.

37. Oleh karena itu Penebus ilahi kita, sebagai Pengantara yang sah dan sempurna, terdorong oleh kasih-Nya yang bernyala-nyala terhadap kita, telah memulihkan secara sempurna seluruh kewajiban dan tugas umat manusia terhadap hak-hak Allah. Maka, sudah pasti bahwa Dia adalah penyelenggara pendamaian yang

²⁹ Ef. 3:17-19

³⁰ *Summa Theologica* III, q. 48, a. 2: ed. Leon., tom. XI, 1903, hlm. 464.

³¹ Bdk. Ensiklik *Miserentissimus Redemptor*, AAS XX (1928) 170; Edisi kami, n. 4, hlm. 7.

mengagumkan antara keadilan ilahi dengan belas kasihan ilahi yang merupakan misteri agung keselamatan kita. Hal itu dinyatakan dengan begitu bijaksana oleh Santo Tomas dari Aquino: *“Bahwa manusia harus dibebaskan oleh sengsara Kristus cocok dengan belas kasihan dan keadilan-Nya; sesuai dengan keadilan, karena dengan sengsara-Nya Kristus melunasi dosa umat manusia; dan dengan demikian manusia dibebaskan oleh sikap adil Kristus; sesuai dengan belas kasihan, karena manusia sendiri tidak mampu menyalahkan dosa kodrat manusiawi, Allah memberi manusia Putra-Nya yang mampu memulihkan. Cara itu adalah tanda bukti belas kasihan yang lebih melimpah daripada seandainya dosa-dosa diampuni tanpa pemulihan. Sebab itu dikatakan oleh Santo Paulus, ‘Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita. (Ef 2:4-5)’.”*³²

38. Agar kita sungguh, sejauh mungkin itu diperkenankan bagi makhluk-makhluk fana, *“bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya”*³³ cinta tersembunyi Sabda yang Menjelma, terhadap Bapa-Nya di sorga dan terhadap kita yang terkena noda dosa, perlu disadari bahwa kasih-Nya tidak hanya rohani, sebagaimana sepantasnya bagi Allah, karena *“Allah adalah Roh.”*³⁴ Tentu saja, dengan kasih seperti itulah Allah mengasihi nenek moyang kita dan bangsa Israel. Dengan demikian ungkapan-ungkapan kasih manusiawi, baik itu kasih suami-isteri maupun kasih kebapaan yang terdapat dalam Mazmur-mazmur, dalam kitab-kitab para Nabi dan dalam Kidung Agung merupakan tanda dan simbol kasih sejati

³² Ef. 2:4; *Sum. Theol.*, III, q, 46, a. 1, ad 3; ed. Leon., tom. XI, 1903, hlm. 436.

³³ Ef. 3:18.

³⁴ Yoh. 4:24.

tetapi sepenuhnya rohani, yang dengannya Allah mencintai umat manusia. Sebaliknya, kasih yang terungkap dari Injil, dari surat-surat para Rasul dan dari kitab Wahyu, yang menggambarkan kasih Hati Yesus Kristus, bukan hanya cinta kasih ilahi saja, melainkan juga perasaan cinta manusiawi. Bagi semua yang mengakui iman Katolik, hal itu merupakan kebenaran tak tergoyahkan.

39. Sabda Allah tidak mengambil tubuh bayangan atau semu, sebagaimana sudah sejak abad pertama sesudah Kristus dikatakan oleh orang heretik tertentu, yang dikecam oleh Rasul Yohanes dengan kata-kata yang amat keras ini, "*Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah penyesat dan anti-Kristus.*"³⁵ Namun Yesus telah menyatukan ke dalam Pribadi Ilahi-Nya kodrat manusiawi, individual, utuh dan sempurna, yang oleh kuasa Roh Kudus dikandung di dalam rahim murni Santa Perawan Maria.³⁶

40. Oleh karena itu, tidak ada kekurangan apa pun dalam kodrat insani yang dipersatukan Sabda Allah dengan diri-Nya. Sesungguhnya, Ia mengambil kodrat itu dengan tanpa sama sekali berkurang atau berubah, baik unsur konstitutif rohani maupun jasmani-Nya. Hal itu berarti bahwa kodrat insani itu diperlengkapi dengan akal budi dan kehendak, serta daya tangkap batin dan lahir yang lain, dengan hasrat dan dorongan-dorongan alamiah seluruh indra. Semua itu diajarkan oleh Gereja Katolik seperti sudah ditetapkan dan disahkan secara resmi oleh Paus-paus Romawi dan oleh konsili-konsili umum: "Utuh dalam milik-Nya, utuh dalam milik kita;"³⁷ "Sempurna dalam Keallahan-Nya, dan Dia sendiri

³⁵ 2 Yoh. 7.

³⁶ Luk. 1:35.

³⁷ Santo Leo Agung, Epist. Dogm. "*Lectis dilectionis tuae ad Fravianum Const.*, 13 Juni. 449; bdk. P.L. XIV, 763.

sempurna dalam kemanusiaan;"³⁸ "Seutuhnya Allah yang menjadi manusia, dan seutuhnya manusia yang adalah Allah."³⁹

41. Dari sebab itu, tidak bisa disangsikan dengan cara apa pun, bahwa Yesus Kristus telah menerima tubuh sejati dan memiliki semua perasaan yang sewajarnya dimiliki tubuh, yang dari antaranya kasihlah yang paling utama. Tak bisa disangsikan pula bahwa Ia mempunyai hati fisik yang sama seperti milik kita, sebab tanpa organ tubuh yang amat penting itu kehidupan manusia, termasuk juga perasaan-perasaan, tidak mungkin ada. Oleh karena itu, Hati Tuhan Yesus Kristus, yang secara hipostatis dipersatukan dengan Pribadi Ilahi Sang Sabda, niscaya telah berdenyut dengan kasih serta dorongan perasaan lainnya. Namun, perasaan-perasaan itu begitu sesuai dan selaras dengan kehendak insani yang penuh dengan kasih ilahi dan dengan kasih tak terhingga yang dimiliki Putra bersama dengan Bapa dan Roh Kudus, sehingga tidak pernah terjadi pertentangan atau ketidakselarasan di antara tiga kasih itu.⁴⁰

42. Namun demikian, Sabda Allah telah mengambil kodrat insani yang sejati dan sempurna, dan telah membuat dan membentuk bagi diri-Nya suatu hati jasmani yang, tidak kurang daripada hati kita, dapat menderita dan dapat ditikam. Hal itu harus dilihat dan dipahami dalam terang persatuan hipostatis dan substansial dan juga dalam terang penebusan manusia yang dapat dipandang sebagai pelengkap persatuan tadi. Hal itu perlu supaya kodrat insani Yesus jangan menjadi batu sandungan dan kebodohan bagi

³⁸ Konsili Khalsedon. thn. 451; bdk. Mansi, *Op. Cit.* VII, 115 B.

³⁹ S. Gelasius, Papa, Tractatus III, "*Necessarium*" de duabus naturis in Christo, bdk A. Thiel, *Epist. Rom. Pont. a S. Hilario usque ad Pelagium II*, hlm. 532.

⁴⁰ Bdk Santo Thomas Aquinas, *Sum. Theol.* III, q. 15, a. 4; q. 18, a. 6; ed. Leon. tom. XI, 1903, hlm. 189 dan 237.

beberapa orang, seperti Kristus yang terpaku di kayu salib sungguh menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi.⁴¹

43. Pengajaran iman Katolik resmi, yang sepenuhnya sesuai dengan Kitab Suci, menegaskan kepada kita bahwa Putra Tunggal Allah telah mengambil kodrat insani yang dapat menderita dan wafat, terdorong terutama oleh keinginan mempersembahkan kurban berdarah ketika Ia tergantung di kayu salib untuk menggenapi karya penyelamatan manusia. Itulah yang diajarkan oleh Santo Paulus Rasul: *“Sebab Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu, itulah sebabnya Ia tidak malu menyebut mereka saudara, kata-Nya, ‘Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku, dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat’, dan lagi, ‘Aku akan menaruh kepercayaan kepada-Nya’ dan lagi, ‘Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku’. Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasih dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa. Sebab Ia sendiri telah menderita karena percobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.”*⁴²

44. Bapa-bapa Gereja, saksi-saksi sejati pengajaran yang diwahyukan secara ilahi, telah memahami apa yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dengan jelas, yaitu bahwa misteri kasih ilahi itu sekaligus adalah dasar dan puncak Penjelmaan dan Penebusan. Sebab kerap kali dan dengan amat jelas dapat dibaca dalam tulisan-tulisan mereka, bahwa Yesus Kristus telah mengambil kodrat manusia seutuhnya dan badan manusia yang rapuh dan fana seperti milik kita dengan maksud untuk mengusahakan kese-

⁴¹ Bdk. 1Kor. 1:23.

⁴² Ibr. 2 :11-13, 17-18.

lamatan kita yang kekal, dan menyatakan Kasih-Nya yang tak terhingga kepada kita dalam bahasa manusia sejelas mungkin.

45. Santo Yustinus, yang seakan-akan menggemakan kata-kata Santo Paulus, menulis: *“Kami menyembah dan mencintai Sabda yang lahir dari Allah yang tidak dilahirkan dan tak terlukiskan, sebab Ia menjadi manusia bagi kita agar dengan mengambil bagian dalam penderitaan kita, Ia dapat menyediakan obat untuk itu.”*⁴³

46. Santo Basilius, yang pertama dari tiga Bapa Kapadokia, mengatakan bahwa perasaan-perasaan indrawi Kristus bersifat benar dan suci, *“Jelaslah bahwa Tuhan betul-betul mengenakan perasaan-perasaan alami sebagai tanda bukti Inkarnasi-Nya yang sejati dan bukan khayali, dan bahwa Ia menolak perasaan-perasaan jahat yang menodai kemurnian hidup kita, sebagai tidak pantas dalam keilahian-Nya yang murni itu.”*⁴⁴

47. Demikian juga Santo Yohanes Krisostomos, sinar cahaya dari Gereja Antiokhia, mengakui bahwa perasaan-perasaan indrawi, yang dirasakan oleh Penebus Ilahi kita, membuktikan bahwa Ia telah mengenakan kodrat insani seutuhnya dari segala sudut pandang, *“Seandainya Ia tidak sama dalam kodrat kita, tentu Ia tidak menangis satu kali dan lagi untuk kedua kali.”*⁴⁵

48. Di antara para Bapa Latin pantas diingat mereka yang sekarang dihormati oleh Gereja sebagai Pujangga-pujangga yang amat agung. Santo Ambrosius, misalnya, melihat bahwa dalam persatuan hipostatis ada sumber kodrati rasa-perasaan dan panca indra dan juga dirasakan oleh Sabda Allah yang menjadi manusia: *“Karena Ia mengenakan jiwa, maka Ia mengenakan juga dorongan-dorongan-*

⁴³ *Apol. II, 13; P.G. VI, 465.*

⁴⁴ *Epist. 261, 3: P.G. XXXII, 972.*

⁴⁵ *In Ioann., Homil. 63, 2: P.G. LIX, 350.*

nya; sesungguhnya, karena Allah, justru karena Ia adalah Allah, tidak bisa diganggu dan tidak bisa mati.”⁴⁶

49. Dari rasa-perasaan itu, Santo Hieronimus menarik bukti utama bahwa Kristus sungguh mengenakan kodrat manusiawi: “Tuhan kita, untuk membuktikan bahwa Ia sungguh-sungguh mengenakan kodrat manusiawi, mengalami rasa sedih yang sesungguhnya.”⁴⁷

50. Namun Santo Agustinus, dengan cara khusus, melihat kaitan yang ada antara perasaan-perasaan manusiawi Sabda yang Menjelma dan tujuan penebusan manusia: “Tuhan Yesus menerima rasa-perasaan kodrat manusiawi yang rapuh, seperti juga tubuh manusiawi yang rapuh, dan kematian tubuh insani, bukan karena keharusan, tetapi secara bebas digerakkan oleh belas kasih. Maka, Ia mengubah dalam diri-Nya Tubuh-Nya, yakni Gereja, yang untuknya Ia berkenan menjadi Kepala, yakni untuk anggota-anggota-Nya yang adalah orang-orang kudus dan beriman. Dengan demikian, jika ada seseorang dari mereka itu yang bersusah hati atau berduka karena godaan-godaan manusiawi, hendaknya jangan beranggapan bahwa ia sudah kehilangan rahmat-Nya. Hendaknya juga dipahami bahwa rasa-perasaan seperti itu bukanlah dosa, melainkan tanda kelemahan insani kita. Seperti suatu paduan suara menyelaraskan dengan yang memberi intonasi, demikian juga Tubuh-Nya harus belajar dari Kepalanya.”⁴⁸

51. Lebih ringkas, tetapi tidak kurang berguna, kutipan-kutipan dari Santo Yohanes Damascenus yang menjabarkan ajaran Gereja, “Allah yang sempurna mengenakan semua yang ada dalam diriku yang manusiawi, dan manusia yang utuh disatukan dengan Allah yang utuh sehingga Dia bisa menyelamatkan manusia seutuhnya.

⁴⁶ *De fide ad Gratianum*, II, 7, 56: P.L. XVI, 594.

⁴⁷ Bdk. *Super Mat.* 26:27: P.L. XXVI, 205.

⁴⁸ *Ennarr. in Ps. LXXXVII*, 3: P.L. XXXVII, 1111.

Karena apa yang tidak ditanggung, tidak dapat dipulihkan.”⁴⁹
“Sebab Ia menanggung segala sesuatu untuk menguduskan segala sesuatu.”⁵⁰

52. Namun demikian, perlu dicatat bahwa semua kutipan terpilih dari Kitab Suci dan Bapa-bapa Gereja, dan banyak teks senada ini yang tidak disebut di sini, memberi kesaksian jelas bahwa Yesus mempunyai dorongan-dorongan dan perasaan indrawi. Dari sebab itu Ia mengenakan kodrat insani untuk berkarya demi keselamatan kekal kita. Namun demikian, teks-teks ini tidak pernah menghubungkan rasa-perasaan itu dengan hati fisik-Nya atau menunjukkan dengan jelas Hati fisik-Nya sebagai lambang kasih-Nya yang tak terbatas.

53. Penginjil dan para pengarang suci tidak secara eksplisit menggambarkan Hati Penebus kita, yang hidup dan berdenyut seperti hati kita dengan kekuatan perasaan, dan bahkan berdenyut dengan emosi dan rasa-perasaan jiwa-Nya dan cinta kasih yang berkobar-kobar dari kedua kehendak-Nya. Namun demikian, mereka menempatkan kasih Ilahi dan rasa-perasaan lain itu terhubung dengannya, yakni: keinginan, sukacita, kelemahan, ketakutan dan amarah sebagaimana terungkap pada wajah, kata-kata dan gestur-Nya. Terutama wajah Penebus kita yang patut disembah merupakan petunjuk dan seperti cermin yang amat tepat dari rasa-perasaan yang menggerakkan jiwa-Nya dalam berbagai cara dan seperti gelombang-gelombang yang berulang-ulang menyentuh Hati-Nya yang Mahakudus dan membangkitkan denyutannya. Karena apa yang benar dalam psikologi manusia dan segala akibatnya, juga dialami oleh Yesus seperti dikatakan oleh Santo Tomas dari Aquino, *“Emosi yang dibangkitkan oleh rasa marah nampak juga di luar, terutama pada bagian luar tubuh*

⁴⁹ *De Fide Orth*, III, 6: P.G. XCIV, 1006.

⁵⁰ *Ibid.* III, 20: P.G. XCIV, 1081.

manusia, yakni pada anggota tubuh di mana kesan hati terungkap dengan lebih jelas seperti dalam sorot mata, muka dan lidah."⁵¹

54. Karena itu, Hati Sabda yang Menjadi Manusia sepantasnya dan sewajarnya dipandang sebagai tanda dan lambang utama dari ketiga macam kasih itu, yang dengannya Penebus Ilahi kita terus menerus mengasihi Bapa-Nya yang kekal dan seluruh umat manusia.

55. Hati itu adalah lambang cinta ilahi yang Ia miliki bersama-sama dengan Bapa dan Roh Kudus. Tetapi cinta itu hanya diperlihatkan kepada kita di dalam Dia, yaitu dalam Sabda yang telah Menjadi Daging, melalui badan insani yang lemah dan rapuh, "*sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an.*"⁵²

56. Selain itu, Hati itu adalah lambang cinta yang berkobar-kobar, yang tercurah dalam jiwa-Nya, memperkaya kehendak manusiawi Kristus, dan menerangi serta mengatur tindakan-tindakan-Nya dengan pengetahuan yang amat sempurna, yaitu baik yang berasal dari visi yang membahagiakan maupun yang dicurahkan secara langsung.⁵³

57. Akhirnya, secara lebih alami dan langsung, hati adalah juga simbol cinta yang penuh perasaan, sebab Tubuh Yesus Kristus, yang dibentuk di dalam rahim Santa Perawan Maria oleh Roh Kudus, mempunyai daya merasa dan mengindra yang jauh lebih sempurna daripada badan manusia manapun.⁵⁴

⁵¹ *Sum. Theol.* I-II, q. 48, a. 4: ed. Leon., tom. VI, 1891, hlm. 306.

⁵² Kol. 2:9.

⁵³ Bdk. *Sum. Teol.* III, q. 9, aa. 1-3: ed. Leon., tom. XI, 1903, hlm. 142.

⁵⁴ Bdk. *Ibid.*, III, q. 33, a. 2 ad 3m; q. 46, a. 6: ed. Leon., tom. XI, 1903, hlm. 342, 433.

58. Maka, Kitab Suci dan ajaran-ajaran iman Katolik yang sah mengajar kita bahwa semua hal menemukan keselarasan dan keteraturan yang penuh dalam jiwa Yesus Kristus yang Mahakudus, dan bahwa Ia telah mengarahkan tiga macam kasih-Nya untuk tujuan penebusan kita. Dari sebab itu kita bisa dengan pasti merenungkan dan menghormati Hati Penebus Ilahi sebagai gambar simbolis kasih-Nya dan kesaksian penebusan kita, dan sekaligus sebagai tangga mistik untuk naik ke dalam pelukan “Allah Penyelamat kita.”⁵⁵

59. Oleh karena itu, kata-kata, tindakan, perintah, mukjizat-Nya, dan khususnya karya-karya yang secara lebih jelas menyatakan kasih-Nya bagi kita –seperti penetapan Ekaristi Suci, sengsara dan kematian-Nya yang paling pahit, anugerah penuh kasih Ibu-Nya yang amat suci kepada kita, pendirian Gereja untuk kita, dan akhirnya Roh Kudus yang diutus kepada para Rasul dan kepada kita – semua itu, Kami katakan, hendaknya dilihat sebagai bukti ketiga macam kasih-Nya.

60. Demikian juga kita harus merenungkan dengan penuh cinta denyut Hati-Nya yang seakan-akan mengukur waktu ziarah-Nya di dunia sampai mencapai saat terakhir ketika Ia, menurut kesaksian Penginjil, *“berseru dengan suara nyaring, ‘Sudah selesai!’, lalu menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.”*⁵⁶ Kemudian, Hati-Nya berhenti berdenyut dan, kasih-Nya yang bisa merasa berhenti sebentar sampai saat Ia bangkit dari kubur sesudah menang atas maut.

61. Setelah Tubuh-Nya yang Mulia bersatu lagi dengan jiwa Penebus Ilahi, Pemenang atas maut, Hati-Nya yang Mahakudus tidak pernah berhenti berdetak dengan denyut-denyut yang tenang

⁵⁵ Tit. 3:4.

⁵⁶ Mat. 27:50; Yoh. 19:30.

dan tak terganggu. Demikian pula, Hati-Nya tidak pernah akan berhenti melambangkan ketiga macam kasih-Nya yang mengikat-Nya kepada Bapa di Sorga dan seluruh umat manusia. Ia adalah Kepala Mistik sah dari mereka itu.

III

62. Sekarang, Saudara-saudara yang Terhormat, agar kita bisa memetik buah-buah yang lebih melimpah dan menyelamatkan dari refleksi-refleksi saleh ini, Kami hendak sejenak merenungkan dan mengontemplasikan banyak segi rasa-perasaan manusiawi dan ilahi Penyelamat kita Yesus Kristus, yang dinyatakan kepada kita oleh Hati-Nya selama hidup-Nya di dunia dan, sekarang ini masih dan akan terus dilakukan sampai kekal. Dari halaman-halaman Injil bercahayalah sinar yang menyinari dan menguatkan kita agar kita dapat masuk dalam tempat suci Hati ilahi ini dan bersama-sama dengan Rasul Paulus mengagumi: *“kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus.”*⁵⁷

63. Hati Tuhan Yesus Kristus yang pantas disembah mulai berdetak dengan kasih yang sekaligus ilahi dan insani setelah Perawan Maria dengan murah hati mengucapkan “Fiat”-nya, dan Sabda Allah, sebagaimana dikatakan Santo Paulus: *“ketika masuk ke dunia berkata, ‘Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki, tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku. Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan’. Lalu Aku berkata, ‘Sungguh Aku datang, dalam gulungan kita ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.’... Dan*

⁵⁷ Ef. 2:7.

karena kehendakNya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.”⁵⁸

64. Begitu juga Ia tergerak oleh kasihnya dalam keselarasan sepenuhnya dengan rasa-perasaan kehendak manusiawi-Nya dan Kasih ilahi, ketika Ia dalam rumah di Nazaret bergaul dengan ibu-Nya yang amat manis dan dengan bapa pengasuh-Nya, Santo Yosef, yang dibantu dan ditaati-Nya dalam pekerjaan pertukangan.

65. Ia juga didorong oleh tiga bentuk kasih yang telah kita bicarakan, dalam perjalanan kerasulan-Nya setiap hari; ketika Ia membuat banyak sekali mukjizat, yang dengannya Ia membangkitkan kembali orang mati dari alam maut atau memberikan kesembuhan kepada orang-orang sakit; dalam menanggung beban berat; ketika menanggung rasa lelah, keringat, lapar dan haus; ketika Ia pada malam hari berjaga sambil berdoa dengan mesra kepada Bapa-Nya di sorga; dan akhirnya ketika Ia menjelaskan perumpamaan-perumpamaan, khususnya mengenai belas kasihan, misalnya tentang dirham yang hilang, tentang domba yang hilang, dan tentang anak yang hilang. Baik dengan tindakan dan perkataan, Hati Allah nampak nyata, seperti dikatakan oleh Santo Gregorius, *“Belajarlah mengerti Hati Allah dalam Sabda Allah supaya kamu mendambakan hal-hal yang kekal dengan semangat yang lebih berapi-api.”⁵⁹*

66. Tetapi Hati Yesus Kristus digerakkan lebih kuat lagi oleh kasih, ketika dari mulut-Nya keluar kata-kata yang dijiwai kasih yang berkobar. Misalnya, ketika Ia melihat orang banyak yang kelelahan dan kelaparan, Ia berseru, *“HatiKu tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini;”⁶⁰* dan ketika Ia melihat Yerusalem, kota

⁵⁸ Ibr. 10:5-7, 10.

⁵⁹ *Registr. Epist. Lib. IV, ep. 31 ad Theodorum medicum: P.L. LXXVII, 706.*

⁶⁰ Mrk. 8:2.

yang amat dikasihi-Nya, yang dibutakan matanya oleh dosa-dosanya, dan karena itu ditentukan untuk dihancurkan sampai habis, Ia bersabda sebagai berikut, "*Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berapa kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.*"⁶¹ Hati-Nya berdetak oleh kasih kepada Bapa-Nya dan karena kemarahan suci ketika Ia melihat bahwa Bait Allah dinajiskan oleh perdagangan, Ia mencela pelanggar-pelanggar ini dengan berkata, "*Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun.*"⁶²

67. Tetapi Hati-Nya tergerak oleh kasih yang amat kuat dan bercampur rasa takut, tatkala Ia melihat bahwa saat penderitaan yang dahsyat sudah dekat. Dengan mengungkapkan penolakan alami terhadap sengsara dan maut yang mendekat, Ia berseru, "*Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku.*"⁶³ Dan ketika Ia disalami oleh pengkhianat dengan ciuman, dalam kasih yang amat besar disertai kesedihan mendalam, Ia menyapanya dengan kata-kata yang berupa tawaran terakhir dari Hati-Nya yang sangat berbelas-kasih kepada seorang sahabat yang, dengan hati yang keji, berkhianat dan keras, akan menyerahkan-Nya kepada algojo-algojo: "*Hai, teman, untuk itukah engkau datang*"... "*untuk menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?*"⁶⁴ Dengan penuh belas kasihan dan kasih mesra, Ia berkata kepada wanita-wanita yang menangisi-Nya karena Ia harus menerima hukuman yang tak pantas bagi-Nya di kayu salib yang mengerikan: "*Hai puteri-puteri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah anak-anakmu... Sebab jikalau*

⁶¹ Mat. 23:37.

⁶² Mat. 21:13.

⁶³ Mat. 26:39.

⁶⁴ Mat. 26:50; Luk. 22:48.

orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering."⁶⁵

68. Ketika Penebus Ilahi bergantung pada kayu salib, Ia merasakan Hati-Nya bergetar hebat oleh aneka bentuk perasaan, yaitu rasa kasih yang berkobar, kesedihan, belas kasih, keinginan mendalam, rasa damai yang tenang. Perkataan-perkataan berikut ini menunjukkan perasaan-perasaan itu dengan jelas: *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."*⁶⁶ *"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"*⁶⁷ *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam firdaus;"*⁶⁸ *"Aku haus!"*⁶⁹ *"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku."*⁷⁰

69. Sesungguhnya, siapakah yang mampu menggambarkan dengan tepat denyut Hati Ilahi ini, tanda-tanda kasih-Nya yang tak terhingga ketika Ia memberikan karunia-Nya yang terbesar kepada manusia: Diri-Nya sendiri dalam Sakramen Ekaristi, Bunda-Nya yang amat suci dan tugas imamat yang dibagikan-Nya dengan kami?

70. Juga sebelum menyantap Perjamuan Malam Terakhir dengan para murid-Nya, Yesus tahu bahwa Ia akan menetapkan sakramen Tubuh dan Darah-Nya. Dengan penumpahan Darah-Nya Perjanjian Baru dikuduskan. Dari sebab itu, Hati-Nya sudah tergerak oleh perasaan-perasaan amat kuat yang Ia ungkapkan kepada para Rasul dengan kata-kata ini, *"Aku sangat rindu makan Paskah ini*

⁶⁵ Luk. 23:28, 31.

⁶⁶ Luk. 23:34.

⁶⁷ Mat. 27:46.

⁶⁸ Luk. 23:43.

⁶⁹ Yoh. 19:28.

⁷⁰ Luk. 23:46.

bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita.”⁷¹ Perasaan-perasaan itu pasti dialami-Nya dengan lebih kuat ketika Ia “mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-memecahkannya dan memberikannya kepada mereka, katanya, ‘Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku’. Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan, Ia berkata, ‘Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu’.”⁷²

71. Oleh sebab itu, dengan tepat bisa dikatakan bahwa Ekaristi ilahi, baik sebagai Sakramen yang diberikan kepada umat maupun sebagai Kurban persembahan diri-Nya secara terus-menerus “dari terbitnya sampai terbenamnya matahari”,⁷³ dan imamat sesungguhnya merupakan karunia dari Hati Yesus yang Mahakudus.

72. Seperti telah Kami katakan, Maria, Bunda Allah dan Bunda tercinta kita semua, adalah juga anugerah sangat berharga dari Hati Yesus yang Mahakudus. Ia yang adalah ibu Penebus kita menurut daging, dan rekan-Nya dalam tugas memanggil kembali anak-anak Hawa untuk hidup menurut kasih-karunia ilahi, sepantasnya dihormati juga sebagai ibu rohani seluruh bangsa manusia. Dalam hal ini Santo Agustinus menulis tentang dia, “Jelaslah bahwa Ia adalah ibu dari anggota-anggota Sang Penyelamat, yakni kita, karena ia bekerja sama dengan-Nya dalam kasih sehingga orang-orang beriman lahir di dalam Gereja sebagai anggota-anggota Kepala-Nya.”⁷⁴

73. Pada persembahan diri-Nya yang tak berdarah, dalam wujud roti dan anggur, Penebus kita Yesus Kristus masih mau

⁷¹ Luk. 22:15.

⁷² Luk. 22:19-20.

⁷³ Mal. 1:11.

⁷⁴ *De sancta virginitate*, VI: P.L. XL, 399.

menambahkan bukti kasih-Nya yang mendalam dan tak terhingga, yaitu korban salib yang berdarah. Dengan tindakan ini Ia telah memberi contoh kasih paling luhur yang dinyatakan-Nya kepada murid-murid-Nya sebagai puncak kasih yang tertinggi dengan kata-kata-Nya sendiri, "*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.*"⁷⁵

74. Dengan menjadi Korban di Golgota, kasih Yesus Kristus, Putra Allah, menyatakan kasih Allah dengan sangat jelas dan penuh arti, "*Demikianlah kita ketahui kasih Kristus yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.*"⁷⁶ Pada kenyataannya, Penebus Ilahi digantung pada salib lebih karena kasih-Nya daripada karena kekerasan para algojo; dan justru pengorbanan-Nya dengan sukarela ini adalah anugerah kasih tertinggi yang diberikan-Nya kepada setiap orang, menurut Rasul Paulus, "*Allah telah mengasihiku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.*"⁷⁷

75. Oleh karena itu, tidak bisa ada keraguan bahwa Hati Yesus yang Mahakudus mengambil bagian begitu mendalam dalam hidup Sabda yang Menjadi Manusia, dan dengan demikian telah dikenakan sebagai sarana Keilahian, tidak kurang daripada anggota-anggota lain kodrat manusiawi, dalam melaksanakan karya-karya rahmat dan kemahakuasaan Ilahi, juga merupakan lambang yang sah tentang kasih yang tak terbatas.⁷⁸

⁷⁵ Yoh. 15:13.

⁷⁶ 1 Yoh. 3:16.

⁷⁷ Gal. 2:20.

⁷⁸ Bdk. Santo Thomas dari Aquino, *Sum. Theol.*, III, q. 19, a. 1: ed. Leon., tom. XI, 1903, hlm. 329.

76. Digerakkan oleh kasih ini, Penyelamat kita, dengan mencurahkan darah-Nya, menjadikan Gereja Mempelai mistik-Nya. *“Karena kasih Ia telah menderita untuk mempersatukan Gereja dengan diri-Nya sebagai mempelai-Nya.”*⁷⁹ Dari Hati Penebus yang terluka telah lahir Gereja, pelayan Darah Penebusan. Dari padanya pula mengalir kasih karunia sakramen-sakramen dengan berlimpah-limpah, dan putra-putri Gereja menimba hidup surgawi, seperti kita baca dalam Liturgi suci, *“Dari Hati yang tertikam lahirlah Gereja, mempelai Kristus... Engkau menuangkan rahmat melalui Hati-Mu.”*⁸⁰

77. Tentang arti lambang ini, yang sudah dikenali bahkan oleh para Bapa Gereja dan Pujangga Gereja pada zaman kuno, Santo Thomas dari Aquino menulis dengan mengulangi perkataan mereka ini, *“Dari lambung Kristus mengalir air untuk membasuh dan darah untuk menebus. Sebab darah dikaitkan dengan Sakramen Ekaristi, dan air dengan Sakramen Baptis, yang memiliki daya pembersihnya berkat darah Kristus.”*⁸¹

78. Apa yang tertulis tentang lambung Kristus, yang oleh prajurit ditikam dan dibuka, dapat juga dikatakan tentang Hati yang kena tusukan tombak itu, ketika prajurit itu menusuknya untuk memastikan bahwa Yesus yang disalib sungguh sudah mati. Dari sebab itu, luka Hati Yesus yang Mahakudus, yang telah menyelesaikan hidup di dunia, selama peredaran zaman senantiasa tetap menjadi gambaran jelas dari kasih spontan yang dengannya Allah memberikan Putra Tunggal-Nya untuk menebus umat manusia, dan yang dengannya Kristus mengasihi kita semua dengan kasih yang berkobar-kobar ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban berdarah di Kalvari bagi kita. *“Kristus*

⁷⁹ *Sum. Theol. Suppl.*, q. 42, a. 1, ad 3m: ed. Leon., tom. XII, 1906, hlm. 81.

⁸⁰ Hymne pada *Vesper*, pesta Hati Yesus yang Mahakudus.

⁸¹ *Sum. Theol.*, III, q. 66, a. 3, ad 3m: ed. Leon., tom. III, 1906, hlm. 65.

Yesus telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.”⁸²

79. Sesudah Penebus kita naik ke surga dengan tubuh-Nya yang dihiasi dengan semarak kemuliaan abadi, dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, Ia tidak berhenti mendampingi Mempelai-Nya, Gereja-Nya, dengan Hati-Nya yang berdenyut karena kasih-Nya yang berkobar-kobar. Sebab dalam tangan, kaki dan lambung-Nya Ia membawa tanda luka-luka cemerlang, yang menyatakan tiga kemenangan sekaligus, yaitu kemenangan atas setan, dosa dan maut.

80. Dalam Hati-Nya, bagaikan dalam sebuah peti yang amat berharga, Ia menyimpan kekayaan jasa-jasa yang tak terbatas, buah-buah tiga kemenangan itu, yang dianugerahkan-Nya dengan murah hati kepada umat manusia yang ditebus-Nya. Itulah kebenaran yang penuh penghiburan yang oleh Paulus Rasul ditegaskan dalam kata-kata ini, *“Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan, Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia. Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit untuk memenuhkan segala sesuatu.”⁸³*

81. Karunia Roh Kudus, yang diutus kepada murid-murid-Nya, adalah tanda nyata yang pertama dari kasih murah hati setelah Ia dengan jaya naik ke sisi kanan Bapa. Setelah sepuluh hari, Roh Kudus, yang dianugerahkan Bapa surgawi, turun ke atas para Rasul yang berkumpul di Ruang Atas, sesuai dengan yang dijanjikan-Nya pada Perjamuan Terakhir, *“Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya ia*

⁸² Ef. 5:2.

⁸³ Ef. 4:8, 10.

menyertai kamu."⁸⁴ Roh Penghibur ini, kasih pribadi timbal-balik, yaitu kasih antara Bapa terhadap Putra dan Putra terhadap Bapa, diutus oleh kedua-nya, dan dalam bentuk lidah-lidah api mencurahkan ke dalam jiwa-jiwa para murid kasih ilahi yang berlimpah-limpah dan karunia-karunia sorgawi yang lain.

82. Pencurahan kasih ilahi ini bersumber dari Hati Penebus kita, "*sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.*"⁸⁵ Sesungguhnya, kasih ilahi ini adalah anugerah Yesus Kristus dan Roh-Nya, karena Ia adalah sungguh Roh dari Bapa dan Putra, yang dari-Nya Gereja berasal dan menyebar secara menakjubkan ke semua bangsa asing di bumi yang dicemarkan oleh penyembahan berhala, kebencian keluarga, kemerosotan moral dan kekerasan.

83. Kasih ilahi ini adalah anugerah Hati Kristus dan Roh-Nya yang sangat berharga. Kasih ini memberikan kekuatan kepada para Rasul dan para Martir. Dengan kekuatan kasih itu, mereka berjuang seperti para pahlawan sampai mati, untuk mewartakan kebenaran Injil dan memberi kesaksian atasnya sampai menumpahkan darah. Kasih ini mencurahkan semangat membara ke dalam hati para Pujangga Gereja untuk menjelaskan iman Katolik dan membelanya. Kasih ini memupuk kebajikan-kebajikan para Saksi iman dan membangkitkan semangat mereka untuk melakukan karya-karya yang mengagumkan dan berguna baik bagi keselamatan diri mereka sendiri maupun keselamatan orang lain, baik di sorga maupun di dunia ini. Akhirnya, kasih ini telah mendorong para Perawan untuk dengan suka-rela dan suka cita berpantang dari kesenangan-kesenangan indrawi dan membaktikan diri mereka sepenuhnya kepada kasih Mempelai sorgawi.

⁸⁴ Yoh. 14:16.

⁸⁵ Kol. 2:3.

84. Untuk merayakan kasih ilahi yang berasal dari Hati Sabda yang Menjelma dan yang dicurahkan berkat karya Roh Kudus secara berlimpah-limpah kepada umat beriman, Santo Paulus Rasul menyanyikan sebuah madah kemenangan yangewartakan kemenangan Yesus Kristus, Kepala Tubuh Mistik, dan para anggotanya atas segala sesuatu yang mungkin bisa menghalangi pendirian Kerajaan kasih yang Ilahi, *“Siapakah akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya atau pedang? Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab itu aku yakin, bahwa baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa baik yang di atas maupun di bawah, ataupun suatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”*⁸⁶

85. Dari sebab itu, tidak ada menghalangi kita untuk menyembah Hati Yesus yang Mahakudus, karena itu merupakan pengambil bagian dalam dan sebagai simbol paling ekspresif dari kasih tiada habisnya yang terus disediakan oleh Penebus bagi umat manusia. Sesungguhnya meskipun Hati-Nya sudah tidak terkena gangguan hidup fana ini, namun tetap hidup dan berdetak dan secara tak terpisahkan bersatu dengan Pribadi Sabda ilahi dan di dalam-Nya serta melalui-Nya bersatu dengan kehendak ilahi-Nya. Maka, karena Hati Kristus berlimpah kasih insani dan ilahi, yang kaya dalam segala harta rahmat, yang diperoleh-Nya melalui hidup, sengsara serta wafat-Nya, itu menjadi sumber kasih tak terhingga yang dicurahkan oleh Roh-Nya ke dalam semua anggota Tubuh Mistik-Nya.

⁸⁶ Rom. 8:35, 37-39.

86. Dalam arti tertentu, Hati Penebus kita memantulkan gambar Pribadi Sabda dan sekaligus dua kodrat-Nya, yaitu yang ilahi dan insani. Di dalamnya kita tidak hanya melihat lambang, tetapi juga rangkuman dari seluruh misteri penebusan kita. Ketika kita menyembah Hati Yesus yang Mahakudus, kita menyembah di dalam dan melaluinya kasih tak tercipta Sabda ilahi sekaligus kasih insani serta perasaan-perasaan serta kebajikan-kebajikan-Nya yang lain. Dua bentuk kasih itu menggerakkan Penebus kita untuk mengorbankan Diri-Nya demi kita dan Mempelai-Nya, Gereja universal, seperti dikatakan Rasul Paulus, *“Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus tidak bercela.”*⁸⁷

87. Seperti Kristus telah mengasihi Gereja, dengan ketiga bentuk kasih, sebagaimana telah Kami katakan, demikian juga Ia masih sangat mengasihinya; kasih itu menggerakkan-Nya sebagai Pengantara⁸⁸ untuk memperoleh kasih karunia dan belas kasihan dari Bapa bagi kita, *“sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.”*⁸⁹ Doa-doa, yang timbul dari kasih-Nya yang tak terhingga dan ditujukan-Nya kepada Bapa, tak akan pernah berhenti. Seperti ketika masih *“dalam hidup-Nya sebagai manusia”*,⁹⁰ demikian sekarang, sambil berjaya di Sorga, Ia berdoa kepada Bapa Surgawi tanpa kurang dayanya. Dan *“karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-*

⁸⁷ Ef. 5:25-27.

⁸⁸ Bdk. 1Yoh 2:1.

⁸⁹ Ibr. 7:25.

⁹⁰ Ibr. 5:7.

Nya, tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal."⁹¹ Ia menunjukkan Hati-Nya yang hidup dan yang terlukai oleh kasih, yang malahan lebih dalam daripada ketika dilukai dalam kematian oleh tombak prajurit Romawi, "*Hati-Nya dilukai agar kita, melalui luka yang kelihatan, melihat luka yang tidak kelihatan.*"⁹²

88. Maka, tidak diragukan bahwa Bapa di surga, "*yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua*"⁹³, ketika diminta oleh sang Pengantara yang begitu berdaya dan dengan kasih yang bersemangat, akan terus mencurahkan kasih karunia ilahi yang berlimpah-limpah atas semua orang.

IV

89. Saudara-saudara yang Terhormat, dengan ini Kami hendak menyampaikan kepada Anda dan umat beriman, dalam garis-garis besarnya, hakikat terdalam devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus dan kekayaan abadi yang berasal dari padanya, dengan mengingat kembali ajaran pewahyuan ilahi sebagai sumber utamanya. Kami yakin bahwa refleksi-refleksi Kami ini yang diterangi cahaya Injil, telah membuktikan dengan jelas bahwa kebaktian ini, secara singkat, tidak lain daripada kebaktian kepada kasih ilahi dan insani dari Sabda yang Menjelma dan kepada kasih yang dengannya Bapa surgawi dan Roh Kudus memelihara orang-orang berdosa. Sebab, seperti dikatakan oleh Tomas dari Aquino, kasih Allah Tritunggal Mahakudus adalah asal mula penebusan

⁹¹ Yoh. 3:16.

⁹² Santo Bonaventura, Opusc. X, *Vitis mystica*, c. III, n. 5; *Opera Omnia*. Ad claras Aquas (Quaracchi), 1898, tom. VIII, hlm. 164; bdk. Santo Tomas dari Aquino, *Sum. Theol.*, III, q. 54, a. 4: ed. Leon., tom. XII, 1903, hlm. 513.

⁹³ Rom. 8:32.

manusia; kasih itu dengan sangat berdayaguna meluap dalam kehendak insani Yesus Kristus dan dalam Hati-Nya yang patut disembah; kasih ini mendorong-Nya mencurahkan darah-Nya untuk menebus kita dari perbudakan dosa⁹⁴: “*Aku harus menerima baptisan, dan betapa susahnya hati-Ku sebelum hal itu berlangsung.*”⁹⁵

90. Kami yakin bahwa kebaktian yang Kami kembangkan kepada kasih Allah dan Yesus Kristus bagi umat manusia melalui lambang mulia Hati yang tertikam dari Penebus yang tersalib tidak pernah sepenuhnya hilang dari kesalehan umat beriman. Kebaktian ini menjadi lebih jelas dikenal dan telah tersebar di seluruh Gereja selama tahun-tahun terakhir, khususnya setelah Tuhan secara pribadi mewahyukan rahasia ilahi kepada beberapa orang yang diberkati dengan karunia surgawi yang berlimpah-limpah dan yang dipilih-Nya sebagai utusan-utusan dan pewarta-pewarta-Nya untuk kebaktian ini.

91. Sesungguhnya, selalu ada orang-orang yang membaptikan diri secara khusus kepada Allah, dengan mengikuti teladan Bunda Allah yang mulia, para Rasul dan para Bapa Gereja yang agung. Mereka telah mempraktikkan kebaktian syukur, adorasi dan cinta kasih kepada kodrat kemanusiaan Kristus yang mahasuci, dan terutama kepada luka-luka yang terbuka di dalam tubuh-Nya oleh siksaan-siksaan penderitaan yang menyelamatkan.

92. Bukankah dalam perkataan “*Ya Tuhanku dan Allahku*”⁹⁶ yang diucapkan Rasul Thomas dan yang menunjukkan bahwa ia telah berubah dari orang yang tidak percaya menjadi beriman, termuatlah pengakuan iman, sembah bakti dan cinta, yang naik

⁹⁴ Bdk. *Sum. Theol.*, III, q. 48, a. 5: ed. Leon., tom. XI, 1903, hlm. 467.

⁹⁵ Luk. 12:50.

⁹⁶ Yoh. 20:28.

dari kodrat manusiawi Tuhan yang terluka kepada keagungan Pribadi Ilahi?

93. Namun jika orang sudah selalu digerakkan secara mendalam oleh Hati Penyelamat yang tertikam untuk menyembah kasih-Nya yang tak terhingga yang dengannya Ia memeluk umat manusia – karena perkataan nabi Zakarias, yang dirujuk oleh Santo Yohanes Penginjil pada Yesus yang dipaku pada Salib: *“Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam”*⁹⁷, ditujukan untuk orang Kristen dari semua zaman -- meskipun demikian masih harus diakui bahwa hanya dengan kemajuan secara bertahap diberikan hormat kepada kebaktian khusus kepada Hati-Nya sebagai gambaran kasih ilahi dan insani, yang ada di dalam Sabda yang Menjelma.

94. Tetapi bagi mereka yang ingin membahas tahap-tahap terpenting sejarah kebaktian ini dan praktiknya, langsung muncul nama-nama orang terkenal sebagai pelopor-pelopor bentuk kebaktian ini; yang dalam bentuk privat dan secara bertahap telah berkembang semakin kuat dalam Tarekat-tarekat Hidup Bakti. Sebagai contoh yang telah berjasa besar dalam hal menetapkan dan menyebarkan kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus dapat disebut, Santo Bonaventura, Santo Albertus Agung, Santa Gertrudis, Santa Katharina dari Siena, Santo Hendrikus Suso, Santo Petrus Kanisius dan Santo Fransiskus dari Sales. Santo Yohanes Eudes adalah penulis yang menyusun sebuah ibadat liturgi pertama yang dirayakan untuk menghormati Hati Yesus yang Mahakudus yang dengan persetujuan banyak uskup Perancis pestanya diadakan untuk pertama kali pada 20 Oktober 1672.

⁹⁷ Yoh. 19:37; bdk. Zak. 12:10.

95. Namun dari antara mereka yang telah memajukan bentuk kebaktian yang mulia ini, Margareta Maria Alacoque menduduki tempat utama. Dibimbing secara rohani oleh Beato Klaudius de la Colombière, yang mendukung karyanya, Margareta Maria Alacoque dengan semangat berkobar secara luar biasa, berusaha agar makna sesungguhnya dari kebaktian ini, yang berkembang begitu luas demi pembangunan jemaat, ditetapkan dan dibedakan dengan bentuk-bentuk lain dari kesalehan kristen karena sifat-sifat khusus, yaitu kasih dan pemulihan.⁹⁸

96. Sudah cukuplah mengingat akan awal perkembangan kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus ini untuk mengerti dengan jelas bahwa kemajuan yang mengagumkan itu berasal dari kenyataan bahwa kebaktian ini betul-betul selaras dengan sifat sejati agama kristen yang merupakan agama kasih. Dari sebab itu hendaknya jangan dikatakan bahwa kebaktian ini berasal dari pewahyuan pribadi oleh Allah, atau bahwa kebaktian ini muncul tiba-tiba di dalam Gereja. Sebaliknya, kebaktian ini bertumbuh secara spontan sebagai hasil dari iman yang hidup dan kebaktian yang berkobar dari orang-orang yang dikaruniai dengan anugerah surgawi dan ditarik kepada Penebus kita serta luka-luka-Nya yang mulia yang mereka lihat sebagai tanda-tanda bukti kasih yang tak terhingga.

97. Dari sebab itu jelaslah bahwa pewahyuan yang diberikan kepada Margareta Maria Alacoque tidak menambah sesuatu yang baru kepada ajaran Katolik. Arti pentingnya terletak pada bahwa Kristus Tuhan kita, dengan menunjukkan Hati-Nya yang Mahakudus, secara luar biasa dan istimewa hendak menarik akal-budi manusia untuk merenungkan dan menghormati kasih Allah yang amat berbelas kasihan pada umat manusia. Dalam penampakan

⁹⁸ Bdk. Ensiklik *Miserentissimus Redemptor*, A.A.S., XX, 1928, hlm. 167-168.

khusus itu Kristus Tuhan berkali-kali dan dengan kata-kata tegas menunjuk kepada Hati-Nya sebagai lambang yang dengannya akan menarik orang-orang untuk mengenal dan mengakui kasih-Nya. Dan Ia serentak menjadikan Hati-Nya sebagai tanda dan jaminan belas kasihan dan rahmat untuk kebutuhan Gereja pada zaman kita ini.

98. Selain itu, bahwa kebaktian ini berasal dari pokok-pokok ajaran Kristen ditunjukkan dengan jelas oleh kenyataan bahwa sebelum tulisan-tulisan Santa Margareta Maria disetujui, Takhta Apostolik telah menyetujui perayaan liturgis yang resmi. Tanpa mempertimbangkan pewahyuan privat dari Tuhan, tetapi untuk menyetujui permohonan-permohonan umat beriman, Kongregasi Suci untuk Ibadat Ilahi telah memperkenankan perayaan pesta liturgis kepada uskup-uskup Polandia dan suatu Tarekat Hati Yesus yang Mahakudus di Roma; yaitu dengan dekret tertanggal 25 Januari 1765, yang disahkan oleh pendahulu Kami, Paus Klemens XIII, pada 6 Februari, tahun yang sama. Takhta Suci melakukan itu dengan maksud untuk makin mengembangkan kebaktian yang sudah ada dan berkembang yang tujuannya adalah “secara simbolis membarui kenangan akan kasih ilahi ini”⁹⁹ yang mendorong Penyelamat kita untuk memberikan Diri-Nya sebagai kurban penebusan untuk dosa-dosa manusia.

99. Persetujuan pertama ini, yang diberikan sebagai privilese dan dalam ukuran terbatas, kira-kira seabad kemudian disusul oleh privilese lain yang jauh lebih penting dan dirumuskan dengan istilah yang lebih resmi. Yang Kami maksudkan ialah, seperti telah kami sebut di atas, dekret yang diberikan oleh Kongregasi Suci untuk Ibadat Ilahi pada 23 Agustus 1856. Di dalamnya Paus pendahulu Kami yang dalam kenangan abadi, Pius IX, dengan

⁹⁹ Bdk. A. Gardellini, *Decreta authentica*, 1857, n. 4579, tom. III, hlm. 174.

memperhatikan permohonan para uskup Perancis dan dari hampir segenap dunia Katolik, memperluas pesta Hati Yesus yang Mahakudus ke seluruh Gereja dan memerintahkan untuk dirayakan dengan pantas.¹⁰⁰ Peristiwa ini patut dikenangkan terus oleh umat beriman, sebab seperti tertulis dalam teks liturgi Hari Raya ini, *“sejak saat itu kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus laksana sungai meluap-luap yang menyapu segala rintangan sampai menyebar ke seluruh dunia.”*

100. Saudara-saudara yang Terhormat, dari apa yang telah kami uraikan sampai saat ini, sudah jelas bahwa umat beriman harus mencari di dalam Kitab Suci, Tradisi dan Liturgi Suci sebagai sumber jernih dan mendalam dari kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus jika mereka ingin memasuki hakikat terdalamnya dengan merenungkannya secara saleh, menerima santapan rohani untuk meneguhkan dan mengembangkan semangat religius mereka. Jikalau kebaktian ini dipraktikkan terus menerus dengan pengetahuan dan pemahaman ini, jiwa-jiwa umat beriman pasti mencapai pengetahuan indah tentang kasih Kristus yang merupakan kesempurnaan hidup Kristiani seperti diajarkan oleh Rasul Paulus berdasarkan pengalamannya sendiri, *“Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa,... Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar dan berdasar dalam kasih. Aku berdoa supaya kamu bersama dengan segala orang kudus dapat memahami betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh*

¹⁰⁰ Bdk. *Decr. S.C. Rit.*, apud N. Nillis, *De rationibus festorum Sacratissimi Cordis Iesu et pu-rissimi Cordis Mariae*, 5a ed., Innsbruck, 1885, tom. I, hlm. 167.

*kepenuhan Allah.”*¹⁰¹ Gambar paling jelas kepenuhan Allah yang mencakup semua adalah Hati Kristus Yesus sendiri. Yang Kami maksudkan ialah kepenuhan belas kasihan yang merupakan ciri khas Perjanjian Baru; di dalamnya menjadi *“nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita dan kasih-Nya kepada manusia,”*¹⁰² sebab *“Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia, bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.”*¹⁰³

101. Oleh karena itu, Gereja, guru umat manusia, telah selalu yakin dari saat pertama mengeluarkan dokumen-dokumen resmi tentang kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus ini bahwa unsur-unsur hakikinya, yaitu tindakan kasih dan pemulihan, yang menghormati kasih Allah yang tak terhingga kepada umat manusia, tidak diwarnai dengan *“materialisme”* atau tercemar oleh racun takhayul. Sebaliknya, kebaktian ini adalah suatu bentuk kesalehan yang sepenuhnya selaras dengan kebaktian rohani yang sejati yang dinubuatkan oleh Juruselamat sendiri ketika Ia bercakap-cakap dengan wanita Samaria: *“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”*¹⁰⁴

102. Dari sebab itu tidaklah benar mengatakan bahwa mengontemplasikan Hati fisik Yesus, menghalangi untuk sampai kepada kasih mesra akan Allah, dan memperlambat jiwa menuju pencapaian kebajikan-kebajikan tertinggi. Ajaran mistik yang sesat

¹⁰¹ Ef. 3:14, 16-19.

¹⁰² Tit. 3:4.

¹⁰³ Yoh. 3:17.

¹⁰⁴ Yoh. 4:23-24.

ini sama sekali ditolak Gereja, seperti ketika melalui Pendahulu Kami yang dalam kenangan bahagia, Paus Innocensius XI, mengutuk ajaran dari mereka yang mengatakan, “Jiwa-jiwa yang ikut perjalanan batin janganlah melakukan tindakan cinta kepada Santa Maria, para orang kudus atau kepada kemanusiaan Kristus karena objek-objek cinta ini bersifat indrawi. Dari sebab itu, cinta yang diberikan itu juga bersifat indrawi. Tidak ada makhluk tercipta, entah Perawan suci atau orang-orang kudus, yang mampu bersemayam dalam hati kita, karena hanya Allah ingin bersemayam di dalamnya dan memilikinya.”¹⁰⁵ Karena itu, mereka yang berpikir demikian, berpendapat bahwa simbol Hati Kristus ini melambangkan kasih manusiawi-Nya saja, maka itu tidak bisa menjadi dasar baru bagi ibadah penyembahan, yang hanya boleh ditujukan kepada apa yang pada hakikatnya bersifat ilahi. Tetapi setiap orang menyadari bahwa tafsiran gambar-gambar suci ini sama sekali keliru, karena dengan jelas membatasi maknanya menjadi terlalu sempit.

103. Para teolog Katolik berpikir dan mengajar secara berbeda dengan mereka itu. Salah satunya adalah Santo Thomas yang menulis demikian: “Terhadap gambar-gambar tidak diberikan penghormatan keagamaan, menurut nilai dalam dirinya sendiri, yaitu sejauh sebagai benda, melainkan sejauh merupakan gambar-gambar yang menuntun kita kepada Allah yang Menjadi Manusia. Tetapi gerakan ke dalam gambar sebagai gambar, tidak berhenti pada dirinya sendiri, tetapi cenderung bergerak menuju apa yang digambarkannya. Dari sebab itu, karena penghormatan keagamaan diberikan kepada gambar-gambar Kristus, itu tidak berarti bahwa ada bentuk penyembahan tertinggi yang secara mendasar berbeda, maupun juga suatu keutamaan agama yang berbeda.”¹⁰⁶ Maka,

¹⁰⁵ Innocentius XI, Konst. Ap. *Coelestis Pater*, 19 November 1687; *Bullarium Romanum*, Roma, 1734, tom. VIII, hlm. 443.

¹⁰⁶ *Sum Theol.*, II-II, q. 81, a. 3, ad 3m: ed. Leon., tom. IX, 1897, hlm. 180.

kebaktian diarahkan kepada Pribadi Sabda yang Menjadi Manusia sebagai tujuan akhirnya. Dalam arti relatif kebaktian ini diarahkan kepada gambar-gambar, entah yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan sengsara yang diderita oleh Juruselamat kita demi kita, atau gambar khusus yang melampaui semua menurut makna dan daya gunanya, yakni Hati yang tertikam dari Kristus yang disalibkan.

104. Dari sebab itu, dengan berpangkal pada sesuatu yang jasmaniah, yaitu Hati Kristus Yesus dengan makna alamiahnya, sah dan tepat bagi kita bahwa, didukung oleh iman Kristiani, untuk meningkat bukan hanya untuk merenungkan kasihnya yang kita alami dengan indra, tetapi juga meningkat lebih tinggi, yaitu untuk merenungkan dan menyembah kasih terluhur yang tercurah; akhirnya, dengan gerakan yang sama yang manis lagi luhur, kita merenungkan dan menyembah kasih ilahi dari Sabda yang Menjadi Manusia. Sesungguhnya, dengan digerakkan oleh iman yang dengannya kita percaya akan kodrat insani dan ilahi, yang bersatupadu dalam Pribadi Kristus, kita bisa memahami ikatan-ikatan sangat erat yang mempersatukan kasih indrawi dari Hati jasmaniah Yesus dengan kasih rohani yang ganda, yaitu kasih yang insani sekaligus ilahi. Bentuk-bentuk kasih itu perlu dimengerti, bukan seperti yang satu di samping yang lain dalam Pribadi Penebus ilahi kita, tetapi sebagai yang terkait satu sama lain dengan ikatan kodrati, sejauh kasih insani, termasuk perasaan-perasaan, tunduk kepada kasih ilahi, dan secara seimbang menggambarkan bagi kita kasih ilahi itu. Tetapi Kami tidak berdalih mengatakan bahwa kita harus merenungkan dan menyembah dalam Hati Yesus apa yang disebut sebuah gambar formal, yaitu lambang yang secara sempurna dan mutlak menggambarkan kasih ilahi-Nya, karena tidak ada gambar tercipta yang mampu mengungkapkan hakikat kasih ini secara memadai. Tetapi seorang kristen dalam memberi hormat bersama dengan Gereja kepada Hati Yesus, menghormati

simbol dan seolah-olah seperti tanda tampak cinta kasih ilahi, yang didorong untuk mengasihi bangsa manusia yang tercemar oleh banyak dosa, dengan Hati Sabda yang Menjelma.

105. Oleh karena itu, dalam ajaran yang begitu penting dan menuntut sikap bijaksana ini, setiap orang harus tetap berpegang pada kebenaran lambang alamiah ini, yang dengannya Hati jasmani Yesus terhubung dengan Pribadi Sabda, yang sepenuhnya tergantung pada kebenaran mendasar kesatuan hipostatis. Kalau ada orang yang menyatakan bahwa itu tidak benar, ia mengulangi pendapat-pendapat keliru yang sudah lebih dari sekali dikutuk oleh Gereja, karena bertentangan dengan kesatuan Pribadi Kristus, dalam perbedaan dan keutuhan dua kodrat-Nya.

106. Setelah kebenaran mendasar itu ditetapkan, kita mengerti bahwa Hati Yesus adalah Hati Pribadi Ilahi, Sabda yang Menjelma, dan yang menyatakan dan seolah ditempatkan di hadapan mata kita semua kasih yang dengannya Ia telah memeluk kita dan bahkan sekarang masih memeluk kita. Karena alasan itu, penghormatan yang harus diberikan kepada Hati Kudus, perlu dijunjung begitu tinggi, sejauh menyangkut praktik lahiriahnya, sebagai ungkapan tertinggi praktik kesalehan agama kristen. Sebab sebagai agama Yesus, semua berpusat pada Pengantara, Yang adalah manusia dan Allah. Dari sebab itu, kita tidak bisa sampai kepada Hati Allah selain melalui Hati Kristus, seperti dikatakan-Nya sendiri, *“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”*¹⁰⁷

107. Dengan mudah kita dapat memahami bahwa kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus pada hakikatnya adalah kebaktian kepada kasih yang dicurahkan Allah kepada kita dengan

¹⁰⁷ Yoh. 14:6.

pengantaraan Yesus dan pada saat yang sama merupakan latihan untuk membangkitkan cinta kita akan Tuhan dan sesama manusia. Dengan kata lain, kebaktian seperti ini diarahkan kepada kasih Allah bagi kita agar kita menyembahnya, mengucapkan syukur atasnya, dan meneladannya. Tujuan yang akan dicapai dengan kebaktian ini ialah agar kita membawa cinta ini, yang mempersatukan kita dengan Tuhan dan dengan orang-orang lain, kepada kepenuhan sempurna, dengan setiap hari secara lebih antusias melaksanakan perintah baru yang telah diberikan oleh Guru kepada para rasul-Nya sebagai warisan suci ketika Ia berkata, "*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.*"¹⁰⁸ Perintah ini memang baru dan adalah perintah Kristus sendiri, seperti kata Santo Tomas dari Aquino, "Perbedaan antara Perjanjian Lama dan Baru dapat disimpulkan dengan singkat, seperti dikatakan Yeremia, '*Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan keluarga Israel.*'"¹⁰⁹ Perintah itu, yang dalam Perjanjian Lama berdasarkan ketakutan dan cinta suci, merujuk pada Perjanjian Baru; oleh karena itu, perintah ini sebenarnya tidak termasuk dalam hukum lama sebagai ciri khasnya, melainkan sebagai persiapan untuk Hukum baru!"¹¹⁰

¹⁰⁸ Yoh. 13:34; 15:12.

¹⁰⁹ Yer. 31:31.

¹¹⁰ *Comment. In Evang. S. Ioann.*, c. XIII, lect. VII, 3, ed. Parmae, 1860, tom. X, hlm. 541.

V

108. Sebelum Kami mengakhiri pembahasan Kami mengenai pandangan sejati dan keunggulan kebaktian ini bagi hidup kristiani, yang Kami tawarkan untuk direnungkan, dan yang begitu indah dan penuh penghiburan, Kami, sadar akan tugas apostolik Kami yang untuk pertama kalinya dipercayakan kepada Santo Petrus setelah ia menyatakan cinta kepada Kristus Tuhan sampai tiga kali, menganggap pantas mengajak kembali Saudara-saudara yang terhormat, dan melalui Anda semua putra-putri yang tercinta dalam Kristus, untuk terus meningkatkan semangat guna memajukan bentuk kesalehan yang sangat menarik ini. Kami percaya, juga pada zaman sekarang ini akan muncul banyak manfaat dari padanya.

109. Sebenarnya, jika argumen-argumen yang disampaikan yang menjadi dasar kebaktian kepada Hati Yesus yang tertikam, sungguh-sungguh direnungkan, maka menjadi jelas bahwa yang diperbincangkan di sini bukan salah satu bentuk kesalehan yang biasa saja, yang oleh siapa pun dapat diremehkan atau dikesampingkan karena dianggap kurang bermakna, melainkan suatu bentuk kebaktian yang sangat membantu orang untuk mencapai kesempurnaan Kristiani. Kalau “kebaktian” – menurut paham teologis biasa, seperti yang disebut Santo Tomas dari Aquino, – tidak lain daripada “*kehendak untuk membaktikan diri dengan suka rela kepada segala sesuatu yang menyangkut pelayanan kepada Allah*”,¹¹¹ apakah ada pelayanan lain kepada Allah yang lebih wajib dan perlu dan sekaligus lebih unggul dan menarik daripada pelayanan yang dibaktikan kepada kasih? Apa yang lebih berkenan pada Allah dan dapat diterima-Nya daripada pelayanan yang memberi penghormatan kepada kasih ilahi dan yang diberikan karena dan demi kasih; sebab setiap pelayanan

¹¹¹ *Sum. Theol.*, II-II, q. 82, a. 1: ed. Leon., tom. IX, 1897, hlm. 187.

yang diberikan dengan bebas adalah suatu anugerah dalam arti tertentu dan *“kasih adalah anugerah yang utama, karena kasih adalah sumber segala anugerah yang diberikan dengan cuma-cuma.”*¹¹²

110. Bentuk kebaktian ini harus dijunjung sangat tinggi karena melaluinya orang menghormati dan mencintai Allah secara lebih dan mengabdikan diri dengan lebih mudah dan lebih rela kepada kasih ilahi. Penebus kita sendiri telah berkenan mengusulkan bentuk kebaktian ini dan menganjurkannya kepada umat Kristen. Para Paus pada gilirannya telah membelanya dan sangat memujinya melalui dokumen-dokumen penting yang diterbitkan. Oleh karena itu, orang yang kurang menghargai karunia ini yang dianugerahkan oleh Yesus Kristus kepada Gereja-Nya, melakukan sesuatu yang ceroboh dan merugikan, bahkan yang menghina Tuhan sendiri.

111. Dari sebab itu tidak dapat disangsikan bahwa orang-orang Kristen, dengan menghormati Hati Yesus yang Mahakudus, Penebus kita, melaksanakan kewajiban penting yang mengharuskan mereka mengabdikan Tuhan dan juga menyerahkan dirinya dan semua kepunyaannya, rasa perasaan dan kegiatan batiniah dan lahiriahnya dalam hidupnya kepada Sang Pencipta dan Penebus dan dengan demikian taat kepada perintah ilahi ini, *“Kasihlanilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal-budimu dan dengan segenap kekuatanmu.”*¹¹³

112. Di samping itu, mereka mempunyai kepastian kokoh bahwa mereka itu terdorong untuk menghormati Allah, bukan pertamanya demi keuntungan mereka sendiri bagi jiwa dan raganya

¹¹² Ibid. I, q. 38, a. 2: ed. Leon., tom. IV, 1888, hlm. 393.

¹¹³ Mrk. 12:30; Mat 22:37.

dalam hidup di dunia ini dan yang kekal, melainkan demi kebaikan Allah sendiri. Mereka berusaha memberikan penghormatan kepada-Nya, membalas kasih-Nya dengan kasih mereka, menyembah-Nya dan bersyukur secara pantas kepada-Nya. Seandainya tidak demikian, kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus sama sekali tidak selaras dengan semangat sejati agama Kristen, karena tidak ditujukan pertama-tama untuk menghormati kasih ilahi. Karena itu, kadang-kadang bukan tanpa alasan bahwa mereka yang entah menyalahpahami bentuk luhur kebaktian ini atau melaksanakannya secara keliru, disalahkan karena terlampau mencintai diri atau mementingkan diri sendiri. Dari sebab itu, semoga semua orang sungguh-sungguh yakin bahwa dalam menjalankan kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus, tempat pertama serta utama jangan diberikan kepada acara-acara rohani yang lahiriah saja; demikian juga inti kebaktian jangan dicari pertama-tama dalam keuntungan-keuntungannya. Sebab, kalau Kristus dengan sungguh-sungguh memberikan janji-janji kepada mereka dalam pewahyuan pribadi, Ia bermaksud mendorong orang untuk menjalankan dengan lebih bersemangat tugas-tugas utama dari agama Katolik, yaitu untuk mencintai dan bertobat, dan dengan demikian mengambil semua langkah yang terbaik demi kemajuan rohani mereka sendiri.

113. Maka, Kami mendesak kepada semua putra-putri Kami dalam Kristus, baik kepada mereka yang telah biasa meminum air yang menyelamatkan ini yang mengalir dari Hati Penebus kita, maupun khususnya kepada mereka yang, seperti penonton, sedang mengamati dari jauh dengan jiwa ingin tahu dan ragu-ragu tentang kebaktian ini untuk menjalankannya dengan penuh semangat. Semoga mereka dengan penuh perhatian menyadari bahwa, seperti telah Kami katakan, kebaktian ini adalah kebaktian yang sudah lama sekali tersebar luas di dalam Gereja, dan mempunyai dasar kokoh dalam kisah-kisah Injil. Kebaktian ini mendapat tempat

istimewa dalam Tradisi dan Liturgi Suci dan berkali-kali telah dipuji oleh para Paus di Roma. Mereka itu menganggap belum cukup dengan menetapkan hari raya untuk menghormati Hati Mahakudus Penebus kita, dan memperluas perayaannya ke seluruh Gereja universal. Namun, mereka juga berusaha supaya segenap bangsa manusia dengan resmi dibaktikan kepada Hati Mahakudus ini dan dipersembahkan kepada-Nya.¹¹⁴

114. Pada akhirnya, bergunalah merenungkan buah-buah yang berlimpah-limpah dan sangat menggembirakan yang mengalir darinya kepada Gereja, yakni: tak terbilang jumlah jiwa-jiwa yang kembali ke praktik agama Kristen, iman banyak orang bangkit dan lebih hidup, persatuan lebih akrab antara umat kristen dengan Penebus yang sangat terkasih. Semua buah itu telah tampak di depan mata dalam jumlah yang makin besar dan arti pentingnya makin cemerlang, justru dalam beberapa dasawarsa terakhir.

115. Dengan melihat pemandangan yang begitu menakjubkan, yaitu kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus yang hangat dan tersebar di antara segala lapisan umat beriman, Kami dipenuhi dengan rasa syukur, sukacita dan penghiburan. Dan sesudah bersyukur kepada Penebus kita, Perbendaharaan kebaikan yang tak terhingga, Kami tidak bisa tidak menyampaikan terima kasih kebapaan Kami kepada mereka yang, entah dari kalangan imam atau awam, telah bekerja sama secara aktif untuk memajukan kebaktian ini.

116. Namun, Saudara-saudara yang Terhormat, walaupun kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus telah menghasilkan

¹¹⁴ Bdk. Leo XIII, Ens. *Annum Sacrum*, *Acta Leonis*, vol. XIX, 1900, hlm. 71 sq.; *Decr. S.C. Rituum*, 28 Juni 1899, in *Decr. Auth.* III, n. 3712; Pius XI, Ens. *Miserentissimus Redemptor*, *A.A.S.*, 1928, hlm. 177 sq.; *Decr. S.C. Rit.*, 29 Januari 1929, *A.A.S.* XXI, 1929, hlm. 77.

buah-buah pembaruan rohani dalam hidup Kristiani, tidak seorang pun mengingkari bahwa Gereja yang berjuang di dunia dan terutama di masyarakat umum, belum mencapai kesempurnaan penuh dan mutlak yang sesuai dengan doa dan keinginan Yesus Kristus, Mempelai mistik Gereja dan Penebus bangsa manusia. Sebab tidak sedikit putra-putri Gereja yang mencemarkan wajah ibunya yang mereka cerminkan dalam diri mereka sendiri, dengan noda-noda dan kerut-kerut yang tak terbilang. Tidak semua orang Kristen hidup suci secara moral sesuai dengan panggilan Tuhan. Tidak semua orang yang berdosa dengan meninggalkan rumah Bapa, pulang kembali ke sana untuk mengenakan lagi “pakaian yang terbaik”¹¹⁵ dan menerima lagi cincin, tanda kesetiaan kepada Mempelai jiwanya. Belum semua orang tidak beriman masuk menjadi anggota Tubuh Mistik Kristus.

117. Dan itu belum cukup. Sebab Kami mengalami duka-cita karena iman orang baik menjadi lemah; nyala kasih ilahi dalam jiwa mereka, yang tertipu oleh nafsu akan barang duniawi surut, lalu lambat laun redup dan akhirnya mati. Tetapi Kami jauh lebih terusik oleh persekongkolan orang-orang jahat; seperti dihasut oleh setan sendiri, justru sekarang ini mereka lebih bersemangat membenci dengan terus terang dan tidak kenal damai; mereka benci kepada Tuhan, Gereja, dan lebih-lebih kepada Dia, yang mewakili Pribadi Penebus Ilahi dan memperlihatkan kasih-Nya kepada bangsa manusia, sesuai dengan perkataan St. Ambrosius, Pujangga Gereja di Milano yang tersohor itu, *“Petrus ditanyai tentang hal yang diragukan, tetapi Tuhan dengan tidak ragu-ragu bertanya kepadanya, bukan untuk mempelajari sesuatu, tetapi untuk mengajar dia yang, setelah Ia naik ke surga, ditinggalkan-Nya sebagai wakil kasih-Nya.”*¹¹⁶

¹¹⁵ Luk 15:22.

¹¹⁶ *Exposit. In Evang. sec. Lucam*, 1, X, n. 175: P.L., XV, 1942.

118. Tetapi, sebenarnya kebencian terhadap Allah dan terhadap mereka yang bertindak sebagai wakil-wakil-Nya yang sah adalah kejahatan terbesar yang dapat dilakukan oleh manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan ditentukan untuk menikmati persahabatan sempurna dan kekal dengan Allah di surga. Sebab kebencian kepada Allah lebih dari apa pun juga membuat manusia terpisah sama sekali dari Kebaikan Tertinggi, mendorongnya untuk menyingkirkan dari dirinya sendiri dan dari orang lain segala sesuatu yang berasal dari Allah, yang menyatukannya dengan Allah, yang menuntunnya kepada kegembiraan akan Allah, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, keadilan.¹¹⁷

119. Sayang sekali, bahwa orang bisa melihat jumlah mereka yang menjadi musuh Allah bertambah terus di beberapa tempat; bahwa ajaran-ajaran palsu dari materialisme disebarakan, baik teori maupun praktiknya; bahwa kebebasan yang tak terkendali untuk mengikuti hawa-nafsu dipuji di mana-mana. Apa yang mengagumkan jika nyala cinta di dalam hati banyak orang padam, cinta yang merupakan hukum tertinggi agama Kristen, dasar kokoh keadilan sejati dan sempurna, sumber kedamaian utama dan kenikmatan-kenikmatan suci? Penebus kita telah memperingatkan kita, *“Dan karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin.”*¹¹⁸

120. Saudara-saudara yang Terhormat, di manakah kita harus mencari obat, jika kita melihat sekian banyak kejahatan yang menyebabkan perselisihan tajam di antara orang perorangan, keluarga-keluarga, negara-negara dan di seluruh dunia dan pada zaman ini lebih banyak dari pada masa sebelumnya? Dapatkah

¹¹⁷ Bdk. Santo Tomas, *Sum. Theol.*, II-II, q. 34, a. 2: ed. Leon., tom. VIII, 1895.

¹¹⁸ Mat. 24:12.

ditemukan bentuk kebaktian yang lebih unggul daripada kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus, yang lebih sesuai dengan sifat hakiki iman Katolik, yang lebih mampu membantu Gereja dan bangsa manusia dalam kebutuhan-kebutuhan pada zaman sekarang ini? Praktik religius manakah yang lebih mulia, lebih lemah lembut, lebih menyelamatkan daripada ini, karena seluruh kebaktian itu diarahkan kepada kasih Allah?¹¹⁹

Akhirnya, apakah yang lebih berdaya guna daripada kasih Kristus – yang membuat kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus makin meningkat dan maju–yang dapat menggerakkan umat Kristen untuk melaksanakan hukum Injil dalam kehidupan sehari-hari? Kalau hukum itu tidak diindahkan, tidak ada yang pantas disebut damai, seperti diingatkan dengan jelas oleh perkataan Roh Kudus, “*Damai adalah karya keadilan.*”¹²⁰

121. Dari sebab itu, menurut teladan Pendahulu persis sebelum Kami, kepada semua putra-putri Kami dalam Kristus Kami sampaikan nasihat yang pada akhir abad lalu diberikan oleh Sri Paus Leo XIII dalam kenangan abadi ketika ia menyapa semua orang kristen dan mereka semua yang dengan jujur prihatin tentang keselamatan mereka sendiri dan masyarakat mereka, “*Lihatlah, sekarang sebuah tanda lain yang sejati dan ilahi tampak di depan mata kita, yaitu Hati Yesus yang Mahakudus... yang bersinar terang dari tengah nyala api dengan warna putih yang menyilaukan. Seluruh pengharapan kita diletakkan di dalamnya; dari padanya dimohonkan dan dinantikan keselamatan bagi seluruh umat manusia.*”¹²¹

¹¹⁹ Bdk. Ensiklik *Miserentissimus Redemptor*, A.A.S., XX, 1928, hlm. 166; Edisi kami, n. 1.

¹²⁰ Yes. 32:17 (Vulgat).

¹²¹ Ensiklik *Annum Sacrum, Acta Leonis*, vol. XIX, 1900, hlm. 79; Ensiklik *Miserentissimus Redemptor*, A.A.S., XX, 1928, hlm. 167.

122. Kami juga sangat menginginkan agar semua orang yang menyatakan dirinya orang kristen dan secara serius melibatkan diri dalam usaha untuk mendirikan Kerajaan Kristus di dunia ini, akan memandang praktik kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus sebagai sumber dan lambang kesatuan, keselamatan dan kedamaian. Tetapi jangan ada orang yang berpikir bahwa dengan menjalankan kebaktian ini, bentuk-bentuk kebaktian lain kurang dihargai, yaitu yang dengannya umat kristen dengan bimbingan Gereja menghormati Penebus ilahi. Justru sebaliknya. Kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus tentu meningkatkan dan memajukan kebaktian kepada Salib Suci dan cinta kepada Sakramen Mahakudus di Altar. Bahkan Kami bisa menegaskan – sebagaimana diperlihatkan dengan jelas dalam pesan yang diwahyukan oleh Yesus Kristus kepada Santa Gertrudis dan Santa Margareta Maria– bahwa tidak seorang pun mampu mengerti Kristus yang tersalib kalau ia tidak mengenal misteri-misteri batin Hati Yesus yang Mahakudus. Demikian juga tidak mudah mengerti daya kasih yang menggerakkan Kristus untuk memberikan diri-Nya sendiri kepada kita sebagai makanan rohani, kecuali dengan meneguhkan secara khusus devosi kepada Hati Ekaristis Yesus; yang mengingatkan kita secara tepat, seperti diungkapkan dengan baik oleh pendahulu Kami, Leo XIII dalam kenangan abadi, “Sebagai tindakan kasih terluhur dengan mana Penebus kita, dengan mencurahkan semua kekayaan Hati-Nya untuk menyertai kita sampai akhir zaman, mengadakan Sakramen Ekaristi.”¹²² Karena

¹²² *Litt. Apost. quibus Archisodalitas a Corde Eucharistico Iesu ad S. Ioachim de Urbe erigitur*, 17 Febr. 1903; *Acta Leonis*, vol. XXII, 1903, hlm. 307 sq; bdk. *Ens. Mirae caritatis*, 22 Mei 1902; *Acta Leonis*, vol. XXII, 1903, hlm. 116.

*“Ekaristi bukanlah bagian paling kecil dari wahyu Hati yang diberikan-Nya dari kasih Hati-Nya yang begitu besar.”*¹²³

123. Akhirnya, tergerak oleh keinginan sungguh-sungguh untuk mendirikan benteng-benteng kuat untuk melawan persekongkolan jahat musuh-musuh Allah dan Gereja, dan juga untuk menuntun orang kembali, dalam hidup pribadi dan publiknya, kepada kasih Allah dan sesama manusia, Kami tidak ragu-ragu menegaskan bahwa kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus adalah sekolah paling efektif untuk mempelajari kasih ilahi. Kasih ilahi itu harus menjadi landasan kokoh untuk membangun Kerajaan Allah dalam hati orang perorangan, keluarga-keluarga dan negara-negara, sebagaimana diingatkan secara bijaksana oleh Pendahulu saleh Kami yang sama: *“Kerajaan Yesus Kristus menerima daya dan bentuknya dari kasih ilahi: mengasihi secara suci dan teratur adalah dasar dan puncaknya. Dari situ haruslah berasal norma-norma berikut: untuk menjalankan tugas-tugas tanpa cela; untuk tidak mengambil apapun hak orang lain; untuk mengatur urusan-urusan manusiawi dengan memakai asas-asas sorgawi; untuk mencintai Allah melebihi segala sesuatu.”*¹²⁴

124. Supaya kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus mendatangkan buah kebaikan lebih besar kepada seluruh umat Kristiani, bahkan kepada seluruh umat manusia, umat beriman harus menghubungkannya secara erat dengan devosi kepada Hati Bunda Allah yang tak bernoda. Atas kehendak Allah, Perawan Maria bersatu erat dengan Kristus dalam pelaksanaan karya penebusan manusia, sedemikian rupa sehingga keselamatan kita mengalir dari kasih dan sengsara Yesus Kristus yang disatukan erat dengan cinta dan penderitaan Ibu-Nya. Dengan demikian, sangat

¹²³ Santo Albertus Agung, *De Eucharistia*, dist. VI. tr. 1, c. 1: *Opera Omnia*, ed. Borgnet, vol. XXXVIII, Paris, 1890, hlm. 358.

¹²⁴ Ens. *Tametsi, Acta Leonis*, vol. XX, 1900, hlm. 303.

cocoklah kalau umat kristen, yang menerima kasih ilahi dari Kristus melalui Maria, setelah menghormati Hati Yesus yang Mahakudus, juga memberikan kepada Hati terkasih ibu sorgawi tindakan-tindakan saleh, cinta, rasa syukur dan pertobatan. Selaras dengan rencana Penyelenggaraan ilahi yang sangat manis dan bijaksana, Kami telah secara resmi membaktikan seluruh Gereja dan dunia kepada Hati Perawan Maria yang tak bernoda.¹²⁵

125. Seperti telah Kami katakan di atas, tahun ini sudah genap satu abad sejak Gereja universal merayakan pesta Hati Yesus yang Mahakudus atas perintah Paus pendahulu Kami yang dalam kenangan bahagia, Pius IX. Kami sangat berharap, Saudara-saudara yang terhormat, supaya pesta peringatan satu abad ini dirayakan dengan meriah oleh umat Kristen di mana-mana dengan dengan melakukan adorasi umum, ucapan syukur dan pertobatan kepada Hati ilahi Yesus. Ungkapan-ungkapan kegembiraan dan kebaktian Kristiani hendaknya tanpa ragu dirayakan dengan semangat keagamaan yang amat istimewa –tentu saja dalam persekutuan cinta kasih dan doa dengan umat beriman Gereja universal– di negara di mana, sesuai dengan rencana misteri Allah, lahir perawan suci yang merupakan penganjur dan pewarta yang tanpa kenal lelah dari kebaktian ini.

126. Sementara itu, terhibur oleh harapan manis itu dan dengan meramalkan buah-buah rohani yang Kami percaya akan mengalir secara melimpah dalam Gereja, yang berasal dari kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus, asalkan seperti kami kemukakan, kebaktian ini dipahami dengan tepat dan dijalankan dengan penuh semangat. Kami memanjatkan doa-doa permohonan agar Ia berkenan mendukung keinginan Kami yang kuat ini dengan bantuan rahmat-Nya. Semoga dengan ilham ilahi sebagai tanda kebaikan

¹²⁵ Bdk. A.A.S. XXXIV, 1942, hlm. 345 sq.

Hati-Nya, hasil dari perayaan selama tahun ini, cinta-kasih umat beriman kepada Hati Yesus yang Mahakudus bertambah kuat setiap hari. Semoga kedaulatan dan Kerajaan-Nya berkembang semakin luas di setiap bagian semesta alam, yaitu kerajaan “*kebenaran dan kehidupan; Kerajaan rahmat dan kesucian; kerajaan keadilan, cintakasih dan perdamaian.*”¹²⁶

127. Saudara-saudara yang Terhormat, sebagai tanda karunia rahmat ini, Kami dengan segenap hati memberikan Berkat Apostolik Kami kepada Anda masing-masing, juga kepada para imam dan umat yang dipercayakan kepada reksa pastoral Anda, dan terutama kepada mereka yang mempersembahkan kerja kerasnya untuk mendorong dan mengembangkan kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus.

Diberikan di Roma, pada Takhta Santo Petrus, pada 15 Mei, tahun 1956, tahun kedelapanbelas masa Kepausan Kami.

PAUS PIUS XII

¹²⁶ Dari Miss. Rom., *Praef. Iesu Christi Regis.*